

**PERHATIAN KELUARGA DALAM UPAYA MENERAPKAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI
DI DESA KOTO PETAI**

SKRIPSI



OLEH :

ANDRIAN
NIM: 1610201077

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI**

2021

**PERHATIAN KELUARGA DALAM UPAYA MENERAPKAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI
DI DESA KOTO PETAI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah satu Syarat Guna Mendapatkan
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

OLEH:

**ANDRIAN
NIM: 16101201077**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANDRIAN

NIM 16101201077

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: “Perhatian Keluarga Dalam Upaya Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Koto Petai” adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari ternyata ada gugatan dari pihak lain maka hal tersebut merupakan kesalahan saya sendiri dan saya bersedia mempertanggung jawabkan di meja hukum.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu.

Sungai Penuh, 2021
Yang menyatakan,

Materai
6.000

ANDRIAN
16101201077

RIMIN, S. Ag, M. PdI
ADE PUTRA HAYATI, M. PD
DOSEN INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Sungai Penuh,
Kepada Yth: Bapak Rektor IAIN
Kerinci
di
Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamualaikum, Wr. Wb

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Andrian, Nim. 16101201077** yang berjudul: **Perhatian Keluarga Dalam Upaya Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Koto Petai**, telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana Starata Satu (S1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Maka dengan ini kami ajukan Skripsi tersebut, agar dapat diterima dengan baik.

Demikianlah, kami ucapkan terimakasih, semoga bermanfaat bagi kepentingan Agama, Nusa dan Bangsa.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Pembimbing I

Pembimbing II

Rimin, S. Ag, M. PdI
Nip. 19720402 199803 1 004

Ade Putra Hayat, M. Pd
Nip. 19901211 201903 1 007



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI**

Alamat : Jln. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang Kec.Pesisir Bukit Sungai Penuh Telp. (0748)
21065 Fax . (0748) 22114 Kode Pos. 37112 Website : www.iainkerinci.ac.id
e-mail : info@iainkerinci.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan oleh sidang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci pada dan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Sungai Penuh, 2021

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Ketua Sidang

.....
NIP.

Penguji I

Pembimbing I

.....
NIP.

Rimin, S. Ag, M. Pdl
NIP. 19720402 199803 1 004

Penguji II

Pembimbing II

.....
NIP.

Ade Putra Hayat, M. Pd
NIP. 19901211 201903 1 007

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur atas rahmat dan inayah Allah SWT beserta syafa'at Rasulnya.

Kupersembahkan skripsi ini sebagai bingkisan terindah buat Ayahanda Ahmadi dan Ibunda Hartini tercinta dan terimakasih dari lubuk hati paling dalam yang tak henti-hentinya memberi kasih sayang, nasehat, dan perhatian dalam memberi support, serta do'a yang slalu dihaturkan setiap waktu sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Karya ini juga ku persembahkan buat Kakanda Novi Haryanti dan Muhammad Salim yang slalu memberikan perhatian dan dukungan moril sehingga skripsi ini selesai dengan baik dan cepat. Kupersembahkan juga, buat Adinda Muhammad Farkhan yang slalu perhatian dan menyempatkan diri dalam menemani penyelesaian skripsi ini.

Dan skripsi ini, jug kupersembahkan buat Kelurga yang sallu perhatian dalam memberikan semangat dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini.

MOTTO

46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ
الصُّلْحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan". (Al-Kahf/18:46)

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugraahkan karunia, rahmat dan hidayahNya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini yang berjudul **“Keprihatian Keluarga Dalam Upaya Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Koto Petai”**. Shalawat dan salam tidak lupa senantiasa saya sampaikan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini tidak akan terwujud seandainya tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, oleh sebab itu penulis sangat berterimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Asa'ari, M. Ag sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, yang telah memberikan bimbingan arahan dan petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Jamin, M. Ag, Dr. Jafar Ahmad, M. Si, Dr. Halil Husairi, M. Ag sebagai Wakil Rektor I, II, III, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) kerinci, yang telah memberikan bimbingan arahan dan petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Hadi Candra sebagai Dekan FTIK yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Nuzmi Sasferi, S. Pd, M. Pd dan Bapak Ali Marzuki Zebua, M. Pd. I sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini

5. Bapak Rimin, S. Ag, M. PdI dan Bapak Ade Putra Hayat, M. Pd selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan dan karyawan IAIN Kerinci yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ayahanda, Ibunda, Kakanda dan Adinda, atas doa dan harapan yang telah dicurahkan kepada saya selama ini sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Segenap masyarakat Desa Koto Petai yang telah sudi memberikan pengalaman, dan sumber informasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Buat teman-teman mahasiswa yang tidak penulis sebutkan namanya, berkat kehadiran mereka membuat masa-masa penulis belajar di IAIN Kerinci lebih menyenangkan.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, semoga menjadi amal baik dan mendapat imbalan yang tak terhingga dari Allah SWT, Amin Ya Rabbal Alamin.

Dengan demikian, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan yang sangat memerlukan pembenahan. Untuk itu tegur sapa atau saran demi saran sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini.

Kerinci, 2021

Andrian

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “**Perhatian Keluarga Dalam Upaya Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Koto Petai**”, ditulis oleh Andrian dengan NIM. 16101201077, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Pendidikan Islam sudah menetapkan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama yang dirasakan oleh anak. Oleh karena itu, keluarga tidak boleh meniggalkan dan harus diterapkan dimulai anak sejak dini dengan berdasarkan teori dan konsep dasar ajaran agama Islam atau syariat Islam berupa pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak. Untuk memperkuat agar ketiga konsep ini lebih hidup dalam diri seorang anak, maka sangat dibutuhkan suatu metode. Metode tersebut terletak pada perhatian orang tua, dengan adanya pusat perhatian orang tua justru akan lebih efektif bagi keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak, apa lagi langkah awalnya yang sangat baik adalah dimulia dengan usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhatian keluarga di Desa Koto Petai menerapkan pendidikan agama Islam pada anaknya yang masih berusia dini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data mempergunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat analisis data mempergunakan model Miles dan Huberman dengan beberapa langkah diantara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di desa Koto Petai sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari berberapa metode yang menjadi perhatian para keluaraga dalam mendidik anak-anak mereka meliputi memberikan contoh atau teladan, hadiah dan hukuman, nasihat, pembiasaan, mengawasi, memelihara kesehatan, dan belajar sambil melakukan (petunjuk praktis), serta berkomunikasi. Penelitian ini juga menunjukan bahwa adanya faktor pendukung dan penghambat bagi keluraga menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Faktor pendukung dan penghambat keluarga dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi internal dan eksterenal. Faktor pendukung interenal; kesadaran orang tua dan adanya kerjasama dalam satu keluarga meliputi saudara kandung (kakak), kakek dan nenek, sementara faktor pendukung eksternalnya: lingkungan masyarakat yang agamis dan adanya lembaga pendidikan Islam. Sedangkan faktor penghambat interenal: adanya sebagian keluarga yang kurang atau tidak terlalu tinggi pemahaman ilmu agama Islam kondisi ekonomi keluarga yang mengharuskan kedua orang tua untuk bekerja, sementara faktor penghambat eksternal: adanya televisi (TV) dan bermain game melalui Handphone (HP) atau Android.

Kata Kunci: Perhatian Keluarga, Pendidikan Agama Islam, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Thesis with the title “**Family Attention In Effort Implementing Islamic Education In Early Childhood In the village of Koto Petai**”, written by Adrian with NIM. 16101201077, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute (IAIN) Kerinci.

Islamic education has determined that the family environment is the first and foremost educational environment felt by children. Therefore, the family must not leave and it must be implemented starting from an early age based on the basic theories and concepts of Islamic teachings or Islamic law in the form of akidah education, worship, and morals. To strengthen these three concepts to be more alive in a child, a method is needed. This method lies in the attention of parents, with the center of attention of parents, it will be more effective for families in implementing Islamic religious education in children, what's more, a very good initial step is to start at an early age.

This study aims to determine the family's attention in the village of Koto Petai implement Islamic religious education at an early age young children. This research is a descriptive qualitative research. Data collection using observation, interview and documentation techniques. The data analysis tool uses the Miles and Huberman model with several steps between data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that the attention of families in implementing Islamic education in early childhood in Koto Petai village is very good. This can be seen from a number of methods that concern families in educating their children including giving examples or examples, rewards and punishments, advice, habituation, monitoring, maintaining health, and learning by doing (practical instructions), and communicating. This study also shows that there are supporting and inhibiting factors for families to implement Islamic religious education in early childhood. The supporting and inhibiting factors of the family can be seen from two sides, namely the internal and external sides. Internal supporting factors; Parental awareness and cooperation in one family includes siblings (older siblings), grandparents, while external supporting factors are: a religious community environment and the existence of Islamic educational institutions. Meanwhile, the internal inhibiting factor: there are some families who have a lack of or not very high understanding of Islamic religious knowledge, the economic conditions of the family that require both parents to work, while the external inhibiting factor is the presence of television (TV) and playing games via Handphone (HP) or Android.

Keyword: Family Attention, Islamic Education, Early Childhood

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | I |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | II |
| NOTA DINAS | III |
| PENGESAHAN..... | IV |
| PERSEMBAHAN DAN MOTTO..... | V |
| KATA PENGANTAR | VI |
| ABSTRAK..... | VIII |
| ABSTRACT..... | IX |
| DAFTAR ISI..... | X |
| DAFTAR TABEL..... | XIII |
| DAFTAR GAMBAR | XIV |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | XV |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 8 |
| C. Batasan Masalah..... | 9 |
| D. Rumusan Masalah | 9 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| F. Kegunaan Penelitian | 10 |
| G. Definisi Operasional | 10 |
| BAB II KERANGKA TEORITIK..... | 13 |
| A. Pendidikan Agama Islam | 13 |
| 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam..... | 13 |
| 2. Prinsip Dasar Pendidikan Agama Islam | 15 |
| 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam | 16 |
| 4. Lingkungan Pendidikan Agama Islam | 19 |
| B. Perhatian Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini | 20 |
| 1. Pengertian Perhatian Keluarga Pada Anak Usia Dni..... | 20 |
| 2. Ciri-ciri dan Bentuk Keluarga..... | 23 |
| 3. Peran dan Fungsi Keluarga..... | 25 |

| | |
|---|-----------|
| 4. Konsep Perhatian Pendidikan Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini..... | 27 |
| 5. Faktor Pendukung dan Penghambat Keluarga Dalam Upaya Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini..... | 40 |
| C. Penelitian Relevan | 44 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 47 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 47 |
| B. Sumber Data dan Informan Penelitian..... | 47 |
| 1. Sumber Data | 47 |
| 2. Informan Penelitian | 47 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 49 |
| 1. Observasi | 49 |
| 2. Wawancara | 50 |
| 3. Dokumentasi | 50 |
| D. Uji Keabsahan Data | 51 |
| 1. Pengamatan Seksama | 52 |
| 2. Triangulasi | 52 |
| 3. <i>Membercheck</i> | 54 |
| E. Teknik Analisa Data | 55 |
| 1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)..... | 55 |
| 2. Penyajian Data (<i>Display Data</i>)..... | 55 |
| 3. Penarikan Kesimpulan (<i>Conclusion Drawing/Verification</i>) | 55 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 56 |
| A. Hasil Penelitian..... | 56 |
| 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 56 |
| 2. Perhatian Keluarga Dalam Upaya Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Koto Petai..... | 66 |
| 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Keluarga Dalam Upaya Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Koto Petai..... | 84 |
| B. Pembahasan..... | 95 |
| 1. Perhatian Keluarga Dalam Upaya Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Koto Petai..... | 95 |
| 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Keluarga Dalam Upaya Menerapkan | |

| | |
|--|------------|
| Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Koto Petai..... | 109 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 114 |
| A. Kesimpulan | 114 |
| B. Saran..... | 115 |
| DAFTAR PUSTAKA | 116 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2. 1: Indikator Pendidikan Islam Dalam Keluarga..... | 33 |
| Tabel 2. 2: Indikator rPerhatian Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini | 39 |
| Tabel 4. 1: Batas Wilayah Desa Koto Petai | 60 |
| Tabel 4. 2: Pekerjaan Masyarakat Desa Koto Petai..... | 61 |
| Tabel 4. 3: Jumlah Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Koto Petai..... | 63 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----------|
| Gambar 5. 1: Peta Desa Koto Petai | 59 |
|--|-----------|



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|------------|
| 1. Surat Keterangan (SK) Pembimbing..... | 121 |
| 2. Surat Keterangan (SK) Penelitian | 122 |
| 3. Pedoman Wawancara..... | 123 |



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, pendidikan kerap diartikan sebagai usaha usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengemabangkan potensi mandirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dalam Islam, pendidikan tidak terlepas dari doktrin yang berdasarkan dalam al-Qur'an, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah.² Selanjutnya pengertian Pendidikan agama Islam (PAI) memuat suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam.³

Secara garis besar, dalam pencapaian misi kegiatan keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari tiga lingkungan atau institusi (lembaga) antara lain berlangsung dalam keluarga (informal), sekolah (formal) dan masyarakat (non-formal).⁴

¹Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi; Konsep Dasar, Teori, Strategi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*, (Jakarta: ANIMAGE, 2019), h. 6

²Rahmat Hidayat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016), h. 1

³Nuraida dan Zahra, *Psikologi Pendidikan Untuk Guru PAI*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h. 21

⁴Hamid Daramadi, *Op.Cit*, h. 26-28

Mengacu dalam pandangan A. Wibowo yang mengungkapkan bahwa rata-rata anak mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar tujuh jam per hari, atau kurang dari 30 persen. Selebihnya 70 persen anak berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Artinya fungsi dan tugas pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang lebih komprehensif dalam mendidik anak agar lebih baik.⁵

Sementara itu, I. Mardiyati mengungkapkan bahwa metode penanaman nilai-nilai dasar keislaman pada anak sejak dini dapat diterapkan melalui dengan berbagai kegiatan pendidikan berupa Taman Kanak-Kanak (TK) atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Namun harus ada kerjasama antara Instansi dengan orang tua.⁶ Dalam artian, keberhasilan pendidikan anak bergantung kepada keterlibatan keluarga yang dapat memberikan pengaruh antara lain prestasi akademik, berperilaku positif, memperbaiki iklim yang seimbang terhadap anak pada era globalisasi ini, meningkatkan kualitas, dan disiplin sekolah.⁷

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa dunia keluarga adalah dunia pendidikan permulaan bagi anak. Untuk pertama kalinya, di antara ayah maupun ibu yang eksistensinya sebagai penuntun, pengajar, pembimbing dan pendidik yang utama diperoleh anak.⁸

⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 10

⁶Isyatul Mardiyati, "Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islami Anak Usia Dini Pada Masyarakat Perkotaan", *AT-TURATS*, Vol.9, No. 1, 2015, h. 35-47

⁷Sukiman, *Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 1

⁸Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Publishing Kemendikbud, 2012), h. 17

Hasan Langgulung dalam K. Jaman Harahap juga mengungkapkan bahwa keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana bersifat hubungan-hubungan langsung di dalamnya. Di situlah berkembangnya individu, dan di situlah terciptanya tahap-tahap awal proses permasyarakatan dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, dan nilai-nilai, emosi, dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman.⁹

Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an pada surat at-Tahrim ayat 6, yang artinya.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6)".

Firman Allah Swt di atas dapat di lihat bahwa tanggung jawab dan hubungan pendidikan dalam keluarga (orang tua) merupakan hak yang paling dasar. Dari sini juga dapat diartikan keluarga (orang tua) pada pendidikan anak tidak akan selesai dengan menyekolahkanya. Dengan demikian, terlebih dahulu bagi keluarga (orang tua) untuk memberikan atau menerapkan pemahaman yang sedemikian rupa terhadap pendidikan anaknya.

⁹Khoirul Jaman Harahap, "Pendidikan Islam Di Rumah Tangga Menurut Hasan Langgulung", *Tesis: Jurusan Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, Tahun 2010.*

Zulhaini mengungkapkan bahwa menerapkan pendidikan agama Islam pada diri anak berperan aktif keluarganya yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Adalah kesalahan yang sangat fatal bila menyerahkan pembinaan pendidikan agama anak pada lingkungan, masyarakat maupun sekolah saja. Ini disebabkan tanggung jawab pendidikan agama yang paling awal bagi anak terletak di pundak orang tuanya.¹⁰

Keluarga bertanggung jawab besar dalam memberikan dan menerapkan pendidikan terutama pendidikan agama Islam pada anak. Hal ini dikarenakan, lingkungan keluarga lebih menopang dalam memberikan bimbingan, perhatian, dan kasih sayang.¹¹ Hal ini juga dipertegas Imam al-Ghazali dikutip M. Huda dan M. Idris, cara untuk menanamkan keimanan pada anak didik ialah dengan metode pengajaran yang dilakukan secara sabar dan kasih sayang, sehingga mencapai hasil iman atau peningkatan nilai-nilai yang religius yang kuat pada diri anak.¹²

M. Taubah juga mengungkapkan bahwa pendidikan keluarga dalam perspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual dan pengalaman nilai-nilai

¹⁰Zulhaini, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak", *Jurnal AL-HIKMAH*, Vol. 1, No. 1, 2019, h. 1-15

¹¹Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 125

¹²Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Jogjakarta: Al-Ruzz Media, 2008), h. 35.

keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Hal senada juga diungkapkan oleh Nashih Ulwan dalam A. Sutrisno bahwa dalam dunia pendidikan keluarga harus diterapkan termasuk dalam hal pendidikan moral. Apabila metode-metode tersebut diterapkan, niscaya apa yang menjadi harapan bersama sebagai muslimin yaitu tumbuhnya para generasi Islam yang tangguh dan sebagai penyebar kebenaran, dapat direalisasikan.¹⁴

Disamping itu, H. M Rifai mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam harus dimulai sejak kecil, agar pemahaman keagamaan akan bisa melekat, serta tertanam kebiasaan-kebiasaan yang islami pada anak.¹⁵ Hal ini juga didukung oleh Munawiroh yang mengungkapkan bahwa strategi orang tua dalam mendidik dan menerapkan pendidikan agama Islam di dapat dilakukan dengan cara pengenalan, pembiasaan dan keteladanan, serta penanaman nilai-nilai agama berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak.¹⁶

Pada era modern ini, sosio-kultur dalam keluarga banyak berubah. Revolusi industri 4.0 yang bergulir tidak dapat ditahan di tengah laju globalisasi.¹⁷ Banyak faktor mengapa pendidikan di dalam keluarga (orang tua) belum optimal dipraktikkan dalam kehidupan keseharian para keluarga (orang

¹³Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, No. 1, 2015, h. 110-136

¹⁴Adi Sutrisno, "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau", *Jurnal al-Bahtsu: Vol. 2, No. 2, 2017*, h. 203-213

¹⁵H. Moh. Rifai, "Peranan Orang tua Sebagai Wali, Pembimbing, Dan Pendidik Pada Perkembangan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam", *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1, 2011, h. 51-63

¹⁶Munawiroh, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 14, No. 3, 2016, h. 345-365

¹⁷Zulkifli Syauqi Thontowi, dkk, "Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Qur'an Menjawab Urban Middle Class Milenial", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2019, h. 159-170

tua) dalam mendidik anaknya antara lain; *pertama* kurangnya peran, pengetahuan, dan tanggung jawab para orang tua. *Kedua* lemahnya peran sosial budaya masyarakat dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga. *Ketiga* kuatnya desakan ekonomi para orang tua dalam memenuhi tuntutan kebutuhan keluarga. *Keempat* kemajuan teknologi informasi yang meluas turut pula mempengaruhi cara berpikir dan bertindak para orang tua.¹⁸

Desa Koto Petai Kec. Tanah Cogok (TANCO) Kab. Kerinci, dikenal dengan karakteristik masyarakatnya sangat intens terhadap pemahaman agama atau syariat Islam. Dibalik hal tersebut, secara khusus terkait dengan keluarga (orang tua) dalam menerapkan pendidikan agama pada anak mereka yang masih berusia dini, tampaknya masih lemah.

Dari penuturan bapak Firdaus selaku tokoh Adat (Ninik Mamak) Desa Koto Petai mengungkapkan bahwa:

“Sebagian besar orang tua yang mempunyai anak usia dini lebih banyak disibukan dengan pekerjaan. Memang sangatlah wajar bagi orang tua itu berkerja, dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarganya. Sebaliknya, justru mengantarkan efek kurang baik pada anak, apalagi usia anak masih dibawah 6 tahun, karena seumurannya ini sangat diperlukan perhatian dari orang tuanya terutama masalah pendidikan agama Islam.”¹⁹

Disamping itu, bapak Zubir selaku Tokoh Agama Desa Koto Petai mengungkapkan bahwa:

“Di desa kami cara yang lebih dominan orang tua dalam mendidik anaknya sejak dini adalah melalui Taman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Pendidikan Anak (TK), dan taman pendidikan al-Qur’an (TPA).”²⁰

¹⁸M. Syahrani Jailani, “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 2, 2014, h. 245-260

¹⁹Firdaus (Ninik Mamak), *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 1 September 2020 Di Desa Koto Petai*

²⁰Zubir (Tokoh Agama), *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 5 September 2020 Di Desa Koto Petai*

Mendengar ungkapan tokoh adat dan agama di atas, penulis terjun langsung melakukan observasi beberapa rumah para orang tua yang mempunyai anak usia dini di Desa Koto Petai. Penulis melihat dimulai dengan aktivitas orang tua, dapat digambarkan bahwa para ayah banyak disibukan dalam aktivitas berkerja. Demikianpun para ibu menggambarkan hal yang serupa, ada yang sibuk dengan aktivitas rumah tangga dan sebagainya ada yang disibukan oleh aktivitas kerja lain.²¹

Disamping itu, pada waktu yang sama penulis melihat aktivitas anak dirumah menggambarkan bahwa anak banyak beraktivitas menonton Television (TV), serta terdapat sebagian anak yang masih berumur antara 3-6 tahun sudah mulai bisa memainkan instalasi alat teknologi tanpa kabel berupa Android atau Handphone. Melalui HP ini, aktivitas anak banyak disibukan dengan bermain *game offline*.²²

Kemudian, penulis melakukan observasi pagi hari, dimana terdapat sebagian orang tua yang mempunyai anak usia dini menitipkan kepada sanak keluarganya. Namun tidak hanya sekedar dititip saja, yang mana disarankan untuk mengikuti sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), serta Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) atau (TPQ).²³

Dari situ, bagi penulis adanya pusat bantuan lembaga yang berbasis pendidikan formal, baik PAUD, TK, maupun TPA tentulah sangat baik untuk menerapkan pendidikan anak yang masih berusia dini. Namun demikian, yang

²¹Observasi Awal, Dilakukan Pada Jam 11-45 Wib, Tanggal 5 september 2020 Di Desa Koto Petai

²²*Ibid*,

²³Observasi Awal, Dilakukan Pada Jam 7.00 Wib, Tanggal 6 September 2020, Di Desa Koto Petai

lebih intens untuk menerapkan pendidikan pada anak yang masih berusia dini terletak pada orang tuanya sendiri, apalagi terkait dengan dengan pendidikan agama Islam.

Dengan demikian dapat dilihat, sejumlah isu di atas menggambarkan perhatian keluarga atau orang tua terhadap pendidikan agama Islam pada anak mereka belum maksimal. Pada hal, fungsi dan tanggung jawab keluarga atau orang tua dalam pendidikan agama Islam adalah dasar atau fondasi bagi anak mereka kedepannya. Dari sini muncul yang hendak dikaji lebih dalam, dengan judul **“Perhatian Keluarga Dalam Upaya Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Koto Petai.”**

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Perhatian keluarga (orang tua) belum maksimal, seperti belum menyadari tugas, fungsi dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, serta sibuk dalam bekerja yang merupakan faktor kurangnya penerapan pendidikan agama pada anak mereka yang berusia dini.
2. Pendidikan agama Islam sangat penting diterapkan pada anak usia dini, tanpa pendidikan agama justru berdampak pada kehidupannya, baik dunia maupun akhirat. Dari sini, tentulah sangat dibutuhkan perhatian keluarga sebagai tenaga pendidik yang utama dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini membatasi masalah berfokus pada perhatian keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di desa koto petai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu;

1. Bagaimana perhatian keluarga dalam upaya menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini Di Desa Koto Petai?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat keluarga dalam upaya menerapkan pendidikan agama islam pada anak usia dini di Desa Koto Petai?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui perhatian keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini Di Desa Koto Petai.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat keluarga dalam upaya menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Desa Koto Petai.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan bermanfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian yang dilakukan ini terutama menambah wawasan dan pemahaman penulis maupun umum dalam mengkaji secara ilmiah tentang perhatian keluarga dalam upaya menerapkan pendidikan agama islam pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara khusus bagi lembaga pendidikan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, serta bagi lingkup pendidikan tinggi lainnya, sekolah MAN, SMA, MTS, SMP, MI, SD, dan secara khusus pada sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kana-kanak (TK).
- b. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan bacaan dan informasi bagi keluarga atau orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak mereka, serta menjadi bahan referensi bagi para peneliti berikutnya.

G. Definisi Operasional

1. Perhatian

Perhatian kerap diartikan sebagai keaktifan jiwa, dengan maksud lebih tertuju pada pengambilan sikap dan pemusatan seseorang terhadap suatu objek, baik objek itu berupa benda mati maupun makhluk yang bernyawa.²⁴

²⁴Slameto, *Belajar dan faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 105

2. Keluarga Dalam Pendidikan Agama Islam

Keluarga yang dimaksud adalah orang tua antara ayah dan ibu beserta anak kandung, dan orang yang seisi rumah meliputi kakek dan nenek, dan lain sebagainya.²⁵ Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama terhadap anak mereka. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh meniggalkan dari teori dan konsep yang berdasarkan pada ajaran agama Islam atau syariat Islam berupa pendidikan ibadah, akhlakul karimah, dan akidah.²⁶ Dari ketiga konsep ini sangat butuh cara, agar ketiga konsep lebih efektif bagi orang tua menerapkan pendidikan agama Islam terhadap anaknya. Metode tersebut antara lain memberikan contoh atau teladan, hadiah dan hukuman, nasihat, pembiasaan, mengawasi, memelihara kesehatan, dan belajar sambil melakukan (petunjuk praktis), serta berkomunikasi.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini kerap diartikan anak yang masih berumur antara umur 0-6 tahun atau seseorang anak yang belum masuk sekolah dasar.²⁷ Lebih lanjut sejatinya anak usia dini terletak pada masa umur 3-6 tahun. Karena pada masa ini anak sangat sensitif menerima segala pengaruh, baik itu pengaruh positif maupun negatif.²⁸

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan perhatian keluarga dalam penelitian ini adalah sikap dan pemusatan dari orang tua antara

²⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/keluarga>, Diakses 10 September 2020

²⁶Mufatihatus Taubah, "Pola Pendidikan Luqmân Al-Hakîm Dalam Al-Qur'an", *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 2, No. 2, 2012, h. 231-254

²⁷Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁸Nirva Diana dan Mesiono, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 4

ayah dan ibu dalam menerap pendidikan agama Islam pada anaknya yang masih berusia dini berupa pendidikan ibadah, akhlakul, dan akidah, dengan cara memberikan nasehat, hadiah dan hukuman, komunikasi, keteladanan, pembiasaan, dan belajar sambil melakukan. Dengan cara ini, justru dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembanganya, serta mengantarkan anak yang lebih soleh dan solehah dalam perhatiannya terhadap ajaran agama atau syariat Islam.



BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan kerap diartikan sebagai usaha usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mandirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁹

Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.³⁰

Pendidikan Islam adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna. Adanya ungkapan bahwa pendidikan merupakan proses perbaikan dan upaya menuju kesempurnaan, hal itu mengandung arti bahwa pendidikan bersifat dinamis karena jika kebaikan dan kesempurnaan tersebut bersifat statis maka ia akan kehilangan nilai kebaikannya. Gerak dinamis yang

²⁹Hamid Darmadi, *Op.Cit*, h. 6

³⁰Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kontinu telah dilakukan oleh nabi dan membuahkan hasil berupa pembangunan peradaban Islam yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat dunia saat itu dan bahkan hingga sekarang ini. Pendidikan Islam selalu mengindikasikan suatu dinamika dan hal itu merupakan bagian utama dari nilai ajaran Islam.³¹

A. Basir mengungkapkan bahwa dalam al-Qur'an banyak terdapat istilah-istilah yang mengarah kepada pendidikan, di antaranya adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah*. Meskipun berbeda secara etimologis, mana yang lebih tepat untuk istilah pendidikan tetapi tidak berarti mengubah makna dari pendidikan itu sendiri. *Tarbiyah* misalnya, lebih mengarah pada pembentukan perilaku. *Ta'lim* atau pengajaran diarahkan pada pengembangan aspek atau domain intelektual. *Tazkiyah* diarahkan pada keterampilan olah diri atau pembersihan jiwa dan pembentukan akhlak yang mulia.³²

Menurut Rahmat Hidayat, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuh kembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.³³

³¹Moh. Roqib, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LKiS, 2009), h. 16

³²Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani (Studi Sûrah Āli 'Imrân Dan Luqmân)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), h. 20

³³Rahmat Hidayat, *Op.Cit*, h. 12

Menurut Nuraida dan Zahra Pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam.³⁴

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.

2. Prinsip Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya menekankan tiga hal anatar lain:³⁵

- a. Suatu upaya pendidikan dengan menggunakan metode-metode tertentu, khususnya metode latihan untuk mencapai kedisiplinan mental peserta didik
- b. Bahan pendidikan yang diberikan kepada anak didik berupa bahan materiil, yakni berbagai jenis ilmu pengetahuan dan spiritual, yakni sikap hidup dan pandangan hidup yang dilandasi nilai etis Islam
- c. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah mengembangkan manusia yang rasional dan berbudi luhur, serta mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur dalam rengkuhan ridha Allah SWT.

Pendidikan Islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip dasar pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam hal ini, paling tidak ada lima prinsip dalam pendidikan Islam. Kelima prinsip

³⁴Nuraida dan Zahra, *Loc. Cit.*,

³⁵ Moh. Roqib, *Op. Cit.*, h. 21

tersebut antara lain integrasi (tauhid), keseimbangan, persamaan dan pembebasan, kontinuitas dan berkelanjutan (istiqamah), serta kemaslahatan dan keutamaan.³⁶

Demikian juga dasar pendidikan agama Islam berfungsi untuk menjamin, sehingga bangunan pendidikan agama Islam itu teguh berdirinya. Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan meliputi al-Qur'an, Sunnah, Sikap dan Perbuatan Para Sahabat, dan Ijtihad.³⁷

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami pendidikan agama Islam lebih kepada mempelajari, dan mengarahkan atau mengaplikasikan ajaran agama Islam atau nilai-nilai syariat Islam kepada peserta didik sehingga akan terarah bagi dirinya dalam mencari kebahagiaan dan keselamatan hidup (dunia dan akhirat), serta dapat mendatangkan manfaat untuk masyarakat pada umumnya.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara global, tujuan pendidikan menurut UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO mencanangkan empat

³⁶ *Ibid*, h. 33

³⁷ Achmad Asrori, *Reorientasi Ilmu Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta; Cetta Media, 2014), h. 45

pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun depan antara lain *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*, dimana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ EQ dan SO yang merupakan konsep pendidikan menurut Daniel Goleman.³⁸

Dalam konteks nasional, pendidikan merupakan sarana yang dapat mempersatukan setiap warga negara menjadi suatu bangsa. Melalui pendidikan setiap peserta didik difasilitasi, dibimbing dan dibina untuk menjadi warganegara yang menyadari dan merealisasikan hak dan kewajibannya. Kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara ini apabila dimiliki secara kolektif akan mempersatukan mereka menjadi suatu bangsa.³⁹

Secara yuridis, UU No. 20 tahun 2003 menyebutkan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁰

A. Basir mengungkapkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan menurut al-Quran adalah membina manusia guna mampu

³⁸Hamid Darmadi, *Op.Cit*, h. 17

³⁹Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Teoritis*, (Bandung: Pt Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 1

⁴⁰Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT. Manusia sebagai hamba Allah SWT, hakikatnya adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada Allah SWT dan khalifah-Nya. Sebagai khalifah-Nya, manusia diberi kelebihan berupa akal dan dengan akal tersebut manusia membutuhkan pengetahuan dan pendidikan, sehingga ia bisa menjalankan amanah yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya untuk memakmurkan bumi.⁴¹

Tujuan pendidikan Islam akan membentuk karakteristik pendidikan Islam antara lain:⁴²

- a. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah swt.
- b. Penekanan pada nilai-nilai akhlak.
- c. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.
- d. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.

Dalam penulisan Nuraida dan Zahra tujuan dari Pendidikan agama Islam adalah menumbuhkembangkan pada jati diri peserta didik dengan iman, kecerdasan atau pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap agama atau syariat Islam.⁴³ Hal senada juga diungkapkan oleh Baharuddin yang mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk

⁴¹Abd. Basir, *Op.Cit*, h. 21

⁴²Rahmat Hidayat, *Op.Cit*, h.43

⁴³Nuraida dan Zahra, *Loc.Cit*,

meningkatkan atau mewujudkan keimanan, intelektual, pengalaman, dan pengamalan pada peserta didik terhadap ajaran agama Islam atau syariat Islam. Pendek kata, tujuan ini menggambarkan suatu proses bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi bagi peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama atau syariat Islam dalam kehidupan sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁴

4. Lingkungan Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks dunia pendidikan, pengalaman-pengalaman bagi setiap sesorang khususnya bagi peserta didik bermula dengan adanya interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang secara efisien dan efektif itulah yang disebut lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, dalam pencapaian misi kegiatan keberhasilan pendidikan, baik global maupun lokal tidak terlepas dari tiga lingkungan atau institusi (lembaga) antara lain berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴⁵

A. Asrori mengungkapkan bahwa ketiga lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan agama Islam, yang mempunyai pengaruh besar terhadap anak didik, serta tanggung jawab siapa saja yang memiliki komitmen dan hati nurani dalam

⁴⁴Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 192

⁴⁵Hamid Daramadi, *Op. Cit*, h. 26-28

mengembangkan dan melaksanakan pendidikan itu sendiri. Namun demikian, dalam proses pendidikan sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, seorang anak lebih dulu memperoleh bimbingan dari keluarganya atau orang tua.⁴⁶

Dengan demikian ketiga lingkungan di atas, tampak jelas bahwa lingkungan pendidikan keluarga sebagai lembaga lingkungan pendidikan pertama. Dikatakan pertama, karena pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga atau orang tua sebagai pusat perhatian dalam mendidik anak. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan atau menjelaskan pada pembahasan berikutnya mengenai teori dan konsep perhatian keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anaknya.

B. Perhatian Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Perhatian Keluarga Pada Anak Usia Dini

Menurut B. Walgito perhatian adalah konsentrasi berupa aktivitas individu yang ditujukan kepada sekumpulan objek. Semakin diperhatikan objek tersebut, akan semakin disadari objek itu dan makin jelas bagi individu.⁴⁷ Sementara itu, Slameto perhatian adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya.⁴⁸ Kemudian S. Suryabrata memberikan istilah perhatian terbagi dua macam, antar lain perhatian intensif yang berarti

⁴⁶Achmad Asrori, *Op.Cit*, h. 212

⁴⁷Bimo Waliggo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1981), h. 57

⁴⁸ Slameto, *Op.Cit*, h. 106

kesadaran yang menyertai suatu aktivitas batin. Kemudian ada perhatian yang tidak intensif yang berarti perhatian yang menyertai suatu aktivitas akan semakin sukseslah aktivitas itu.⁴⁹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), keluarga adalah orang seisi rumah berupa ibu, bapak dan anak, atau secara lebih luas diartikan orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, sanak saudara atau anggota kerabat dekat⁵⁰ Istilah keluarga dalam bahasa Arab berasal dari kata *ahlun*. Makna *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti senang, suka, atau ramah. Disamping itu, makna *ahlun* berasal dari kata *ahala* yang berarti menikah. Secara lebih luas, *ahlun* adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu, seperti hubungan darah (keluarga), agama, pekerjaan, rumah atau negara.⁵¹ Lebih lanjut, istilah keluarga dalam Islam dikenal dengan *usrah*, *nashl*, *ali*, dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui dari keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan.⁵²

R. Hidayat mengungkapkan bahwa dalam al-Qur'an menyebut ratusan kali tentang keluarga sesuai dengan konteksnya, meskipun menunjukkan arti bermacam-macam. Sebagai contoh dalam surat al-Baqarah ayat 126 kata keluarga di artikan "*penduduk suatu negeri*". Selanjutnya pada surat an

⁴⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), Cet. XI, h. 15-16

⁵⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/keluarga>, Diakses 10 September 2020

⁵¹Yusron Masduki, "Pendidikan Keluarga Muslim Sebagai Benteng Pertama dan Utama di Era Industri 4.0", Dalam Arif Rahman, *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Depok: Komojoyo Press, 2019), h. 320

⁵²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Kencana, 2006), h. 227

Nisa' ayat 58 mengartikan *keluarga sebagai orang yang berhak menerima sesuatu*.⁵³

Secara nasional, terdapat tiga macam pengertian keluarga antara lain;⁵⁴

- a. Keluarga diartikan sebagai adanya hubungan perkawinan yang syah antara laki-laki dan perempuan beserta anak-anak yang dilahirkan atau yang diadopsi.
- b. Keluarga diartikan sebagai adanya hubungan kekerabatan antara dua atau lebih orang karena faktor keturunan (darah), karena perkawinan atau karena adopsi, secara tidak langsung.
- c. Keluarga diartikan sebagai adanya hubungan emosi karena persamaan kepentingan pada sekelompok orang.

Secara yuridis, anak usia dini adalah anak yang berusia sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.⁵⁵ Secara psikologi, anak usia dini adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji dan meneliti proses perkembangan mental, perilaku, dan fisik anak antara usia 0-8 tahun.⁵⁶

Disamping itu, Hibana S. Rahman anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun. Rentang waktu 0-8 tahun, dapat di lakukan pertahapan sebagai antara lain usia bayi antara 0-1 tahun, usia balita antara 1-3 tahun,

⁵³Rahmat Hidayat, *Op. Cit.*, h. 146

⁵⁴Supriyono, dkk, *dkk, Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015), h. 5

⁵⁵Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵⁶Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2015) h. 5

usia pra sekolah antara 4-6 tahun, usia SD kelas awal antara 7- 8 tahun.⁵⁷ Sementara itu, menurut Nirva Diana dan Mesiono bahwa sejatinya anak usia dini, terletak pada masa umur 4-6 tahun, karena pada masa ini anak sangat sensitif menerima segala pengaruh yang diberikan oleh lingkungannya.⁵⁸

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan perhatian keluarga adalah sikap dan pemusatan dari orang tua antara ayah dan ibu, dan orang yang seisi rumah meliputi kakek dan nenek, dan lain sebagainya terhadap anak yang masih berusia dini.

2. Ciri-ciri dan Bentuk Keluarga

Secara global maupun lokal, ciri-ciri kelembagaan keluarga berbeda-beda, bergantung pada kebudayaan, falsafah hidup, dan ideologi negaranya. Bahkan di Indonesia karakter keluarga itu bisa berbeda-beda antar wilayah, strata sosial, kelompok sosial, dan antar waktu. Dalam konteks negara Indonesia ciri keluarga yang mudah diterima antara lain adanya hubungan antara dua jenis kelamin yang berbeda, dikukuhkan oleh suatu pernikahan, adanya pengakuan terhadap keturunan (anak) yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut, adanya kehidupan ekonomis yang diselenggarakan bersama, adanya kehidupan yang diselenggarakan berumahtangga, mempunyai afiliasi tempat tinggal bersama, sebagai lembaga sosial nonprofit, mempunyai ikatan emosi yang kuat di antara anggota, merupakan

⁵⁷Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Galah, 2002), h. 9-10

⁵⁸Nirva Diana dan Mesiono, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 4

kelembagaan agama, mempunyai sistem tata nama, adanya pengakuan dari masyarakat sekitar dan adanya pengakuan dari Negara⁵⁹

Pembentukan keluarga diawali dengan perkawinan yang merupakan kebutuhan fitrah manusia atau sering dikenal dengan kebutuhan fisik. Jika dilihat perbandingan anatar perspektif keluarga muslim dengan keluarga barat sangat jauh perbedaannya terhadap prinsip-prinsip pembentukan keluarga.

Islam telah memberikan petunjuk yang lengkap dan rinci terhadap persoalan pernikahan. Istilah pernikahan dalam Islam adalah ikatan sesuai aturan syariah. Sebaliknya Islam melarang terhadap ikatan pernikahan yang tidak sesuai syariah. Tujuan pernikahan dalam Islam antara lain memenuhi tuntutan naluri manusia yang asasi, membentengi akhlaq yang mulia, untuk menegakkan rumah tangga yang islami.⁶⁰ Dengan menikah, seorang anak memiliki status sosial yang jelas dengan keluarga yang memberi nafkah dan melindungi mereka, serta terhindar dari fitnah sosial.⁶¹

Sementara itu Islam memandang pernikahan sebagai media pembentuk keluarga yang bangunannya didasarkan pada Tauhid. Dengan didasarkan prinsip tauhid ini, justru kehidupan rumah tangga tercipta untuk selamanya, dan bukan untuk sementara waktu saja.⁶²

⁵⁹*Ibid*, h. 13-19

⁶⁰Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Kiat-Kiat Menuju Keluarga Sakinah*, (ttp: Re-Publication, 2016), h. 7-9

⁶¹Abd. Basir, *Op.Cit*, h. 35

⁶²M. Saeful Amri dan Tali Tulab, "Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat)", *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, Vol. 1, No. 2, 2018, h. 95-134

Di sisi lain, bentuk keluarga dalam Islam adalah keluarga yang segala aktifitasnya lebih kepada pembentukan nilai-nilai keharmonisan dalam berumah tangga, dengan cara mendirikan syariat Allah SWT, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, mewujudkan sunnah Rasul, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anaknya, dan menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan perbuatan yang meyimpang.⁶³ Selain dari bentuk-bentuk kebutuhan fisik dan ruhaninya, dalam keluarga juga memerlukan pemenuhan kebutuhan biologisnya sehingga dapat mengembangkan keturunannya.⁶⁴

Dari berbagai penjelasan, baik itu definisi, ciri-ciri dan bentuk keluarga di atas, point yang bisa kita simpulkan terletak pada keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu (orang tua) dan anak kandung, atau gambaranya lebih kepada esensi keluarga (ayah-ibu) yang satu kesatuan arahan dan kesatuan tujuan terutama dalam mendidik anaknya.

3. Peran dan Fungsi Keluarga

Dalam keluarga inti yang terdiri ayah dan ibu mempunyai peran dan fungsi yang berbeda, namun mempunyai tujuan yang sama. Terutama ibu, adalah orang yang pertama yang dikenal oleh anak, orang pertama yang memberikan pengalaman langsung kepada anak, baik menyenangkan maupun tidak. Hal ini bukan berarti bahwa seorang ayah tidak berperan dalam mendidik anak. Secara tradisional, peran ayah sering bersifat tidak

⁶³Rahmat Hidayat, *Op.Cit*, h. 147

⁶⁴Siti Romlah, "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum", *Mimbar Pendidikan*, Vol. XXV. No. 1, 2006, h. 67-72

langsung, dalam arti bahwa seorang ayah bertanggung jawab memberikan ketenangan, kedamaian kepada istrinya sehingga ia senantiasa dalam keadaan tenang dalam mendidik anaknya.⁶⁵

Menurut Supriyono bahwa ayah sebagai suami dari istri dan ayah bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Peran ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat dilungkungannya, disamping itu juga ibu berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.⁶⁶

Secara garis besar fungsi keluarga antara lain fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Delapan fungsi keluarga ini diharapkan bukan hanya sebagai simbol belaka, tetapi dapat menjadikan pijakan dan tuntunan keluarga dalam menjalani roda kehidupannya.⁶⁷

Dengan demikian jelas bahwa peran dan fungsi keluarga memiliki pandangan yang lebih luas, setiap fungsi-fungsi keluarga tersebut mempunyai makna masing-masing dan mempunyai peran penting dalam kehidupan keluarga. Dari fungsi tersebut di antaranya menyinggung

⁶⁵Munawiroh, *Loc. Cit.*,

⁶⁶Supriyono, dkk, *Op.Cit.*, h. 23

⁶⁷Tim Penyusun BKKBN, *Buku Pegangan Kader BKR Tentang Delapan Fungsi Keluarga*, (Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2013), h. 5-87

masalah fungsi pendidikan. Ini berarti bahwa keluarga sebagai pendidik mempunyai kewajiban dalam memberikan pendidikan terutama kepada anak kandungnya.

4. Konsep Perhatian Pendidikan Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini

Pada pengertian tentang perhatian keluarga pada anak usia dini sudah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan perhatian keluarga adalah sikap dan pemusatan dari orang tua antara ayah dan ibu terhadap anaknya yang masih berusia dini. Definisi ini, sangat tepat dipergunakan secara khusus bagi orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anaknya.

Dibalik pengertian di atas, akan diperjelaskan terlebih dahulu bagaimana teori dan konsep lebih memfokuskan perhatian keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak mereka yang masih berusia dini. Dengan adanya penjelasan teori dan konsep yang nantinya dapat memberikan signifikansi terhadap praktik.

Secara umum, tujuan pendidikan pada anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini antara lain:⁶⁸

- a. Percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.

⁶⁸Yuyun Istiana, "Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini", *Didaktika*, Vol. 19, No. 2, 2014, h. 89-97

- b. Mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik
- c. Kemampuan dalam berbahasa
- d. Kemampuan dalam berpikir.
- e. Kemampuan dalam mengenal lingkungan alam, sosial, serta mampu mengembangkan kemandirian
- f. Mampu memiliki nilai seni

Menurut Abdul Muhid ada tiga aspek dalam perkembangan anak antara lain fisik, kognitif, dan sosial.⁶⁹ Dalam kurikulum anak usia dini yang secara efektif pada perkembangan anak adalah seperangkat kegiatan belajar melalui bermain yang dapat memberikan pengalaman langsung bagi anak dalam rangka mengembangkan seluruh potensi perkembangan yang dimiliki oleh setiap anak, serta tujuannya dapat mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh berupa perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁷⁰

Sementara itu, prinsip-prinsip pendekatan dalam pembelajaran anak usia dini antara lain berorientasi pada kebutuhan anak, perkembangan anak, kecerdasan anak, belajar melalui bermain, belajar dari kongkrit ke abstrak-sederhana ke kompleks-gerakan ke verbal-dan dari sendiri ke sosial, anak sebagai pelajar aktif, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya di lingkungannya, menggunakan lingkungan yang

⁶⁹Abdul Muhid, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), h. 89-102

⁷⁰Yulani Nurani Sujuno, *Op.Cit*, h. 210-219

kondusif, merangsang kreativitas dan inovasi, mengembangkan kecakapan hidup, memanfaatkan potensi lingkungan, sesuai dengan kondisi sosial budaya, dan stimulasi secara holistik⁷¹

Konsep pendidikan dalam keluarga pada penyelenggaraan pendidikan usia dini yang secara prinsip mengacu pada persamaan hak, semangat kebersamaan yang berasaskan gotong-royong, saling 3A (asah, asih, dan asuh), serta mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi anak/peserta didik.⁷²

Mengacu pada pendapat Poggler dikutip A. Hufad bahwa pendidikan keluarga bukanlah pendidikan yang diorganisasikan, tetapi pendidikan yang ‘organik’ yang didasarkan pada ‘spontanitas’, intuisi, pembiasaan dan improvisasi. Ini berarti bahwa pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua dan pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak.⁷³

Secara Islam, tujuan pendidikan keluarga tidak terlepas melaksanakan tugas kenabian, agar menjadi hamba Allah SWT, dan agar menjadi khalifah Allah SWT di muka bumi guna memelihara dan melestarikan bumi dengan berbuat baik kepada sesama umat manusia.⁷⁴

Dalam pandangan H. M Rifai, pendidikan keluarga dalam Islam harus didasarkan terutama pada pemahaman pada pendidikan agama Islam.

⁷¹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit*, h. 22-31

⁷²Sukiman, *Op.Cit*,h. 4-5

⁷³Achmad Hufad, “*Keluarga dan Pendidikan Anak (Tinjauan Sosiologi Agama terhadap proses Pendidikan Anak dalam Keluarga)*”, h. 8. Academia; https://www.academia.edu/9996251/Keluarga_dan_Pendidikan_Anak_Tinjauan_Sosiologi_Agama_terhadap_proses_Pendidikan_Anak_dalam_Keluarga, Diakses Tanggal 15 September 2020

⁷⁴Abd Basir, *Op.Cit*, h. 49

Karena pemahaman pendidikan agama Islam haruslah dimulai sejak kecil, agar pemahaman keagamaan akan bisa melekat, serta tertanam kebiasaan-kebiasaan yang Islami pada anak.⁷⁵

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup terutama beragama.⁷⁶ Oleh karena itu, pendidikan agama Islam pada anak tidak bisa diabaikan begitu saja, harus berperan aktif bagi ayah dan ibu.⁷⁷ Jika keluarga menyerahkan pembinaan pendidikan agama anak pada lingkungan, masyarakat maupun sekolah saja, kemungkinan besar akan berbanding terbalik hasilnya atau berakibat kesalahan yang sangat fatal.⁷⁸

Islam menugaskan orang tua haruslah bertanggung jawab terhadap pembelajaran perkembangan pada anak yang terbagi beberapa fase antara lain:⁷⁹

a. Fase Anak Masih Dalam Kandungan

Proses pendidikan mulai berlaku ketika bayi masih berada dalam kandungan ibunya. Pendidikan pada peringkat ini lebih bercorak kerohanian antara lain memperbanyak membaca Al-Quran, berdoa, mendapat rezeki bersumber dari yang halal, menjaga kesehatan, perhatian bagi para suami terhadap istri.

⁷⁵H. Moh. Rifai, "Loc. Cit.

⁷⁶Hamid Darmadi, *Op. Cit.*, 84

⁷⁷Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*, (Yogyakarta: CV. Budiutama, 2017), h. 203

⁷⁸Zulhaini, *Loc. Cit.*

⁷⁹Ubabuddin, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam", *Inovatif: Vol. 4, No. 2, 2018*, h. 76-91

b. Fase Setelah Anak Dilahirkan

Setelah anak dilahirkan, hendaklah segera diazankan telinga kanannya dan diiqamatkan telinga kirinya. Hal sesuai dengan dalil bahwa Rasulullah SAW mengazankan Hasan B. Ali pada telinganya ketika ia baru dilahirkan oleh Fatimah r.a (Riwayat Abu Daud dan Termizi).

c. Fase Membentuk Dunia Kanak-kanak.

Pasangan suami isteri menghayati nilai-nilai keislaman dalam kehidupan rumahtangganya, mudahlah ia mendidik anak-anaknya dengan benih-benih Islam. Sebaliknya, jika pasangan suami isteri gagal menerapkan nilai-nilai Islam dan mengekalkan kerukunan rumahtangga, sukarlah bagi mereka mentarbiyah anak-anak mengikuti pendidikan dan budaya hidup Islami.

Fuad Ihsan dikutip Hasbi Wahy mengungkapkan bahwa tanggung jawab pendidikan oleh kedua orang tua pada anak antara lain memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan tuntunan Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup muslim.⁸⁰

Orang tua sebagai pemangku pertama bagi pendidikan pada anak haruslah berlandaskan pada hukum dan prinsip-prinsip Islam. Proses

⁸⁰Hasbi Wahy, "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XII, No. 2, 2012, h. 245-258

pendidikan keluarga dalam Islam, diperlukan arahan berdasarkan yang ada pada diktum al-Qur'an, dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Secara eksplisit tergambar pada Hadits Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*Artinya: "Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Majusi, Yahudi dan Nasrani".*⁸¹

Berdasarkan hadis di atas, jelaslah bahwa orang tua memegang tanggung jawab penting terhadap pendidikan anak. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya. Hal ini senada yang dijelaskan oleh S. Nizar bahwa keluarga bertanggung jawab besar dalam memberikan dan menerapkan pendidikan terutama pendidikan agama Islam pada anak, karena lingkungan keluarga lebih menopang dalam memberikan bimbingan, perhatian, dan kasih sayang.⁸²

A. Basir mengungkapkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam tidak terlepas dari tiga konsep antara lain akidah, ibadah, dan akhlak.⁸³ Hal senada juga diungkapkan oleh M. Taubah bahwa ketiga konsep itu dasar yang amat kuat dalam wadah atau bangunan bagi pendidikan dalam keluarga Islam.⁸⁴ Yusron Masduki juga mendukung ketiga konsep tersebut menjadi

⁸¹Rahmat Hidayat, dkk, *Op.Cit*, H. 148

⁸²Samsul Nizar, *Op.Cit*, h. 126

⁸³Abd. Basir, *Op.Cit*, h. 163-164

⁸⁴Mufatihatus Taubah, "Pola Pendidikan Luqmân Al-Hakîm Dalam Al-Qur'an", *Loc.Cit*

dasar pendidikan keluarga dalam Islam untuk anak. Apalagi dalam arus desaknya zaman modern ini, bagaimanapun anak-anak akan hidup di lingkungan yang mungkin berbeda dengan lingkungan yang sudah familier di masyarakat.⁸⁵ Sederhananya dapat dilihat tabel 2.1 berikut:

Tabel 2. 1: Indikator Pendidikan Islam Dalam Keluarga

| Indikator | Sub Indikator |
|-------------------|--|
| Pendidikan Aqidah | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menanamkan Nilai Tauhid ➤ Membina rasa cinta kepada Allah ➤ Mengajarkan sesuatu yang Halal dan meningglakan yang Haram |
| Pendidikan Ibadah | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Membiasakan Shalat ➤ Mengajari Membaca Al-Quran ➤ Melatih berpuasa |
| Pendidikan Akhlak | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembiasaan dalam membentuk jasmani ➤ Pembentukan pengertian, sikap, dan minat; ➤ Pembentukan kerohanian yang luhur |

Sumber: Mufatihatus Taubah (2012) Abd. Basir (2015), dan Yusron Masduki (2019)

Dengan demikian jelas bahwa ketiga konsep tersebut harus ada dalam lingkungan pendidikan keluarga terutama orang tua yang mempunyai tanggung jawab yang besar pada pendidikan anak. Namun demikian, ketiga konsep tersebut harus ada metode yang berpusat pada perhatian orang tua itu sendiri, agar penerapan ketiga konsep tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam menerapkan metode pendidikan agama Islam pada anak.

Terdapat banyak metode yang menjadi perhatian bagi orang tua dalam mendidik anak. Secara umum, Slameto mengungkapkan bahwa suatu bentuk perhatian orang tua terhadap pendidikan anak antara lain:⁸⁶

⁸⁵Yusron Masduki, "Pendidikan Keluarga Muslim Sebagai Benteng Pertama dan Utama di Era Industri 4.0", Dalam Arif Rahman, Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0, *Op.Cit*, h. 323

⁸⁶Slameto, *Op.Cit*, h. 62-65

a. Pemberian Bimbingan

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu tertentu. Dari definisi bimbingan tersebut dapat dikaitkan dengan bimbingan orang tua kepada anak, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

b. Pengawasan Terhadap Belajar

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang komitmen dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan lancar. Pengawasan orang tua tersebut berarti mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Pemberian Penghargaan Dan Hukuman

Yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah memberikan pujian dan penghargaan pada kemampuan atau prestasi yang diperoleh anak. Pujian dimaksudkan menunjukkan bahwa orang tua menilai dan menghargai tindakan usahanya.

d. Pemenuhan Kebutuhan Belajar

Kebutuhan belajar adalah segala alat dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak. Kebutuhan tersebut bisa berupa ruang belajar anak, seragam sekolah, buku-buku, alatalat belajar dan lain-lain.

e. Menciptakan Suasana Belajar Yang Tenang Dan Tenteram

Orang tua harus menciptakan ruang dan suasana rumah yang aman dan nyaman ketika anak belajar di rumah, sehingga anak dalam belajar tidak terganggu. Suasana rumah yang gaduh dan ramai tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang sedang belajar.

f. Memperhatikan Kesehatan

Orang tua harus memperhatikan makanan yang dimakan anak, gizi makanan yang diberikan, istirahat anak, dan kesehatan badan yang lainnya.

g. Memberikan Petunjuk-Petunjuk Praktis

Secara garis besar perhatian orang tua dalam memberikan petunjuk praktis antara lain cara belajar, cara mengatur waktu, disiplin belajar, konsentrasi, dan persiapan menghadapi ujian.

Secara Islam, A. Basir mengungkapkan perhatian orang tua terhadap anak tidak terlepas dari ajaran dan syariat Islam. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan dalam al-Qur'an yang menjelaskan bagaimana Luqman al-Hakim ketika mendidik anaknya. Untuk lebih jelas akan dipaparkan berikut ini:⁸⁷

a. Menasihati

Nasihat merupakan metode pendidikan yang mampu menggugah perasaan dan hati, serta dilakukan secara terus menerus. Secara eksplisit, metode yang diterapkan Luqman al-Hakim sesuai dengan

⁸⁷Abd. Basir, *Op.Cit*, h. 177-185

perkembangan kejiwaan peserta didik. Karena, nasihat memberikan implikasi psikologis terhadap perkembangan pendidikan anak. Nasihat selalu dibutuhkan oleh jiwa karena memberikan ketenangan hati, apalagi jika nasihat itu timbul dari hati yang ikhlas dan jiwa yang suci.

b. Taghrib dan Tahrib

Metode targhib adalah sebuah cara dalam mendidik anak dengan memberikan janji yang disertai dengan bujukan yang membuat senang terhadap suatu terutama kenikmatan atau kesenangan akhirat. Sementara itu, metode tahrib ialah suatu cara memberikan ancaman atau siksaan (hukuman) sebagai akibat dari mengerjakan hal yang negative yang mendatangkan dosa yang dilarang oleh Allah SWT. atau lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT.

c. Dialog

Dialog atau komunikasi efektif antara Luqman dengan anaknya mengisyaratkan bahwa seorang pendidik agar tidak menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan saja. Kalau hanya sekadar objek pendidikan, maka komunikasi pendidikan hanya berjalan satu arah saja. Seorang pendidik mesti juga memposisikan anak sebagai subjek pendidikan sehingga pendidikan berjalan dua arah. Dengan demikian potensi pikir anak dapat dikembangkan untuk lebih mendekatkan anak kepada Allah SWT.

d. Keteladanan

Luqman al-Hakim dipandang sebagai pendidik yang memiliki sifat, kepribadian, dan perilaku agung yang menggambarkan hikmah. Maksudnya, perilaku Luqman al-Hakim merupakan interpretasi hikmah secara nyata. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus bisa menjadi teladan dalam semua aspek kehidupan baik perkataan dan perbuatannya bagi peserta didik. Pada hakikatnya, akhlak yang baik dan mulia merupakan dakwah praktis bagi anak didiknya. Karena itu, setiap gerak-gerik seorang pendidik harus mengandung dasar-dasar dan nilai-nilai kebaikan serta mengajak peserta didik untuk turut melaksanakan akhlak yang baik sebagaimana akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

e. Pembiasaan

Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya menerapkan metode pembiasaan. Metode ini diterapkan dengan memberikan penanaman nilai secara berulang-ulang menyangkut semua materi pendidikan yang disebutkan sebelumnya. Indikator penerapan metode ini selaras dengan metode nasihat dan keteladanan yang telah ia lakukan. Nasihat dan keteladanan diberikan secara terus menerus kepada anaknya, proses kontinuitas ini menunjukkan adanya pembiasaan.

f. Perumpamaan

Luqman al-Hakim menyampaikan materi pendidikan kepada anaknya, terutama berkaitan dengan tauhid dan akhlak atau perilaku seseorang di antaranya adalah dengan metode yang logis dan rasional. Cara seperti ini memang tepat sekali untuk memperkuat keyakinan anaknya pada kebenaran ajaran yang disampaikan.

g. Belajar Sambil Melakukan

Luqman al-Hakim, dalam rangka untuk membentuk iman, amal, dan akhlak anaknya, beliau menggunakan metode pembelajaran “belajar sambil melakukan”. Metode ini bertolak dari nasihat atau perkataannya menuju perbuatan yang konstruktif, akhlak mulia, atau perubahan tingkah laku yang mewujudkan manusia utama. Sejatinya, dalam proses pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Nabi SAW, metode ini telah diterapkan dan lebih banyak pada penekanan dalam berbagai kesempatan. Karena makna keimanan seseorang yang bersifat teoritis dapat berhasil guna jika diikuti dengan praktik.

Dengan melihat metode yang dikemukakan oleh Luqman al-Hakim ketika mendidik anaknya, maka dapat diklasifikasikan sebagai indikator perhatian keluarga dalam upaya menerpakan pendidikan agama Islam pada anak usia dini pada table berikut:

Tabel 2.2: Indikator Perhatian Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini

| Indikator | Sub Indikator |
|--------------------------|---|
| Nasihat | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Nasihat bentuk perintah ➤ Naehat bentuk larangan |
| Taghrib dan Tahrib | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Membaerikan ganjaran (hadiah) kepada anak, jika anak melaukan hal-hal yang positif ➤ Memberikan sanksi atau hukuman, jika anak berperilaku negatif |
| Dialog (Komunikasi) | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya ➤ Memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak |
| Keteladanan | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Membimbing disiplin anak hidup disiplin pada lingkungan rumah ➤ Membimbing disiplin hidup pada lingkungan luar rumah |
| Pembiasaan | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Membiasakan anak dalam beribadah ➤ Menanamkan nilai-nilai akhlak |
| Perumpamaan | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Memberikan pendidikan Akal atau rasa ingin tahu, atau dan intelektual |
| Belajar sambil melakukan | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Upaya mengimplementasi dan dan melaksanakan nilia-nilai aqidah, ibadah dan akhlak |

Sumber: Abd. Basir (2015)

Dari penjelasan di atas dapat kita sederhanakan, sesuai dengan definisi yang diperjelaskan sebelumnya bahwa perhatian keluarga adalah sikap dan pemusatan dari orang tua antara ayah dan ibu terhadap anaknya yang masih berusia dini. Definisi ini, sangat tepat dipergunakan secara khusus terhadap orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anaknya berupa konsep pendidikan ibadah, akhlakul, dan akidah.

Dibalik ketiga konsep di atas, sangat dibutuhkan suatu metode agar berjalan lebih signifikan atau memberi nilai yang lebih efektif khususnya dalam lingkungan pendidikan keluarga. Metode tersebut, terletak pada

perhatian orang tua berupa dalam memberikan nasehat, hadiah dan hukuman, komunikasi, keteladanan, pembiasaan, perumpamaan, serta belajar sambil melakukan.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Keluarga Dalam Upaya Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini

Dalam buku Kemendikbud dijelaskan bahwa faktor mempengaruhi pendidikan anak usia dini dapat ditempuh pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal:⁸⁸

- a. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal diselenggarakan pada pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, bagi orangtua yang mempunyai anak usia 0-6 tahun.
- b. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal diselenggarakan pada Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, rentang usia anak 4-6 tahun.
- c. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal diselenggarakan pada Kelompok Bermain (KB) rentang usia anak 2-4 tahun, Taman Penitipan Anak (TPA) rentang usia anak 3 bulan 2 tahun, atau bentuk lain yang sederajat (Satuan PAUD Sejenis/SPS) rentang usia anak 4-6 tahun.

Berkaca pada penjelasan di atas, maka dapat kita lihat bahwa secara umum pendidikan anak usia dini yang pertama terletak pada orang tua-

⁸⁸Kemendikbud, *Op.Cit*, h. 8

mereka. Sementara itu, dalam pendidikan Islam juga menetapkan bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama. Atas dasar ini, sangat perlu diperjelaskan terlebih dahulu, karena terdapat faktor pendukung dan penghambat bagi keluarga atau orang dalam mendidik anak mereka.

a. Faktor Pendukung

Secara garis besar, faktor pendukung bagi orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak antara lain:⁸⁹

- 1) Terjalannya hubungan yang harmonis dalam keluarga, dengan diikat melalui perkawinan yang sah sehingga mengantarkan suatu mata rantai kelanggengan kehidupan keluarga. Islam meletakkan hak dan kewajiban antara istri dan suami, agar dalam kehidupan keluarga itu terdapat hubungan yang harmonis. Karena dengan adanya hubungan yang baik antara sesama anggota keluarga akan dapat menunjang perkembangan pendidikan anak.
- 2) Lingkungan masyarakat yang agamis, justru mengantarkan pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak, disamping memiliki dampak positif disisi lain juga terdapat dampak yang negatif. Maka apabila keluarga berada dalam lingkungan yang agamis akan sangat mendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap anak.
- 3) Terdapat lembaga pendidikan islam dilingkungan sekitar, seperti masjid, pondok, madrasah yang secara tidak langsung hal ini akan

⁸⁹Abd. Basir, *Op.Cit*, h.

berakibat baik terhadap kehidupan sebuah keluarga terutama dalam masalah keagamaan.

- 4) Kesadaran orang tua, dengan adanya kesadaran orang tua justru penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga akan berhasil dengan baik dan harapan yang diinginkan orang tua seperti menjadi anak yang sholeh akan terwujud.

b. Faktor Penghambat

Terdapat dua faktor hambatan orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam antara lain faktor intern dan faktor ekstern yang keduanya ini saling mempengaruhi:⁹⁰

- 1) Faktor intern kerap diartikan sebagai faktor hambatan yang timbul dari dalam diri individu seperti insting atau fitrah yang dibawa sejak lahir antara lain:
 - (a) Pendidikan orang tua adalah faktor penting yang mempengaruhi proses pendidikan. Dalam konteks modern ini, lemahnya dasar pendidikan agama Islam atau pemahaman agama pada orang tua, kemungkinan besar lebih mengantarkan pada kutub yang ekstrimitas pada anak.
 - (b) Kondisi ekonomi kerap dilihat dari sisi pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Secara signifikansi adanya pemenuhan kebutuhan oleh orang tua, justru dapat

⁹⁰M. Syahrani Jailani, *Loc. Cit*,

memberikan gambaran yang lebih kepada aspek positif pada pendidikan anak itu sendiri.

2) Faktor ekstern kerap diartikan sebagai faktor hambatan yang datangnya dari luar antara lain:

- (a) Lemahnya peran sosial budaya masyarakat dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga. Keluarga sering kali mengabaikan nilai-nilai edukasi di dalam ranah rumah tangga, dengan membiarkan anak-anak bermain dan bergaul tanpa kontrol, kurangnya perhatian tatkala ia sedang berkomunikasi dengan sesamanya. Sikap apatis sebagian besar para orang tua terhadap tata krama pergaulan anak-anak di lingkungan bermain.
- (b) Kemajuan arus teknologi informasi yang meluas turut pula mempengaruhi cara berpikir dan bertindak para orang tua. Misalnya perilaku instan dengan memberi fasilitas media yang tidak mendidik, membiarkan mengakses berbagai informasi tidak mendidik, baik melalui tayangan media televisi dan pengawasan (proteksi) yang tidak terkontrol, akibat ketidakpedulian para orang tua.

C. Penelitian Relavan

Penelitian yang relavan yang dimaksud disini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Ada banyak penelitian terdahulu yang membahas masalah lingkungan pendidikan keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Penelitian tersebut antara lain;

1. Tres Rahas dengan judul penelitian "*Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Chroy Metry, Kamboja*". Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif dan alat analisis data mempergunakan metode triangulasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama pertama anak diajarkan dengan hal-hal yang mudah difahami, pembinaan, pembiasaan, pengawasan, dan anak juga disuruh untuk mencari ilmu dengan belajar di luar rumah agar wawasan agamanya tambah luas. Disamping itu faktor pendukung dan penghambatan ada yang dari interen maupun eksteren, faktor pendukung interen: dari orang tua dan antara keluarga adanya rasa kerjasama yang kuat dan tanggung jawab yang hebat dan dari anak-anak sendiri adanya rasa keinginan untuk belajar dan selalu ingin tahu dan pendukung eksterennya: tersedianya sarana pendidikan, sarana ibadah. Sedangkan penghambat interen: dari orang tua kurangnya perhatian dan pemahaman dalam mendidik anak, dari anak itu sendiri, anak masih senang dengan bermain-main dalam belajar. dan penghambat eksteren: terbatasnya sarana pendidikan, dan keadaan ekonomi yang kurang baik.⁹¹

⁹¹Tres Rahas, "Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Chroy Metry, Kamboja", *Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan*

2. Nahla Mega Pratiwi dengan judul penelitian “*Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Keluarganelayan Di Desa Ujungalang Kecamatan Kampunglaut Kabupaten Cilacap)*”. Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif dan alat analisis data mempergunakan teknik analisis interaktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lebih dominan seorang ibu ketimbang ayah dalam keterlibatan mereka dalam pengasuhan secara langsung. Hal ini diakrenakan seorang Ayah disibukan dengan pekerjaan, tapi bukan semata seorang ayah lepas landas saja pada keterlibatannya terhadap anak, karena seorang juga ikut juga ikut andil dalam memberikan pendidikan agama pada anaknya. Di sisi lain, faktor-faktor penghambat orangtua dalam memberikan pendidikan agama pada anak adalah 1) pendidikan terakhir orangtua, 2) penghasilan orangtua, 3) jumlah anak. Sedangkan faktor pendukung orangtua dalam memberikan pendidikan agama pada anak adalah 1) minat pribadi anak, 2) dorongan keluarga.⁹²
3. Syifa Amelia dengan judul penelitian “*Keterlibatan Orang Tua Dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Salat Pada Anak Usia 0 Sampai 8 Tahun (Studi Fenomenologi di Desa Jurang Mangu Barat Tangerang Selatan)*”. Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif dan alat analisis data mempergunakan analisis Miles dan Huberman. Penelitian ini-

Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2017.

⁹²Nahla Mega Pratiwi, “Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Keluarganelayan Di Desa Ujungalang Kecamatan Kampunglaut Kabupaten Cilacap)”, *Skripsi: Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang (UNNES), Tahun 2018.*

menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam menanamkan pembiasaan ibadah salat pada anak dapat dilihat dari beberapa metode yaitu memberikan nasihat, memberikan perhatian atau pengawasan, memberikan keteladanan atau pembiasaan, melaksanakan praktik, memberikan hukuman atau memberikan hadiah, dan memberikan tugas.⁹³

4. N. Mufidah dan Nurfadilah dengan judul penelitian “*Menanamkan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Arab*”. Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif dan alat analisis data mempergunakan analisis Miles dan Huberman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap pasangan orang tua mempunyai metode dan variasi sendiri dalam menerapkan pendidikan agama pada anaknya, yaitu metode teladan, nasihat, pembiasaan dan hukuman.⁹⁴
5. Iwan Setiawan dengan judul penelitian “*Upaya Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendidikan Islam*”. Penelitian mempergunakan metode kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya orang tua mendidik anak sejak dini secara dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan mendidik anak dengan dialog, kisah, perumpamaan, keteladanan, latihan dan pengamalan, ibrah dan mauzinah, serta taghrib dan tahrir.⁹⁵

⁹³Syifa Amelia, “Keterlibatan Orang Tua Dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Salat Pada Anak Usia 0 Sampai 8 Tahun (Studi Fenomenologi di Desa Jurang Mangu Barat Tangerang Selatan)”, *Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2019*.

⁹⁴Nafisah Mufidah dan Nurfadilah “Menanamkan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Arab”, *Jurnal AUDHI. Vol. 2, No. 2, Januari 2020*, h. 58-66

⁹⁵Iwan Setiawan, “Upaya Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendidikan Islam”, *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No. 2, 2013*, h. 47-63

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi (deskriptif) dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁹⁶ Lebih lanjut, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilakukan di Desa Koto Petai, Kecamatan Tanah Cogok, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

B. Sumber Data dan Informan Penelitian

1. Sumber Data

Secara garis besar, sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan skunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara dengan informan yang telah ditetapkan, dan data skunder diperoleh dari buku, jurnal, majalah, foto dan dokumentasi tentang Desa Koto Petai.

2. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen anatra lain tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁹⁷ Adapun situasi-

⁹⁶Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), h. 5

⁹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), Cet.-22, h. 215

sosial dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga di Desa Koto Petai sebanyak 409 Kepala Keluarga (KK).

Penelitian ini tidak menggunakan istilah sampel, karena bersifat kualitatif yang lebih dinamakan informan penelitian. Lebih lanjut, penentuan informan mempergunakan metode *Purposive Sampling* yang kerap diartikan penentuan sumber informasi dari sekelompok anggota yang mempunyai karakteristik sesuai dengan karakteristik populasi yang terlebih dahulu telah diketahui.⁹⁸ Dari sini, maka karakteristik informan yang ditetapkan atau dipilih secara *Purposive Sampling* pada penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Keluarga inti, meliputi ayah dan ibu (orang tua) yang mempunyai anak usia dini.
- b. Keluarga besar atau keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah, meliputi saudara kandung (kakak), kakek dan nenek, serta paman dan bibi.
- c. Pihak-pihak atau sekelompok orang yang berada di Desa Koto Petai yang dapat memberikan seputar informasi yang dicari dalam penelitian ini.

Berdasarkan karakteristik di atas, maka penulis mendapatkan informan yang mewakili sebanyak 17 orang, meliputi:

⁹⁸A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 368

- a. Orang tua sebanyak 7 orang
- b. Saudara kandung (kakak) sebanyak 2 orang, kakek sebanyak 2 orang, nenek 3 orang.
- c. Pihak masyarakat sebanyak 3 orang meliputi Kepala Desa, Ninik Mamak, dan Tokoh Agama.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁹⁹

Dalam penelitian ini mempergunakan jenis observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi ini dapat digolongkan menjadi empat metode antara lain partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif dan partisipasi lengkap.¹⁰⁰ Dari keempat metode ini, penulis mempergunakan metode observasi partisipasi pasif yang kerap diartikan peneliti hanya datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.¹⁰¹

Dari penjelasan di atas, maka pada saat melakukan observasi dilapangan penulis hanya datang melihat dan membawa lembaran observasi yang telah penulis susun terkait dengan perhatian keluarga dalam upaya

⁹⁹Sugiyono, *Op.Cit*, h. 310

¹⁰⁰*Ibid*, h. 311

¹⁰¹*Ibid*, h. 312

menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Desa Koto Petai.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam penelitian ini penulis mempergunakan jenis wawancara tidak terstruktur, yang kerap diartikan sebagai wawancara bebas dimana pedoman pertanyaan wawancara tidak tersusun secara sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁰²

Dari penjelasan di atas, maka penulis melakukan wawancara kepada informan-informan yang telah ditetapkan terkait dengan masalah yang akan diteliti antara lain orang tua antara ayah dan ibu yang mempunyai anak usia dini, keluarga besar atau keluarga yang berada dalam satu rumah meliputi kakak, kakek dan nenek dan lain sebagainya, serta sejumlah pihak-pihak masyarakat meliputi pemerintah desa, ninik mamak, tokoh agama.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang

¹⁰²*Ibid*, h. 320

berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dll. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian.¹⁰³

Dengan demikian, dokumentasi yang dipergunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dapat berupa catatan, arsip, jumlah penduduk, sebuah peta atau gambar, dan juga foto untuk menggali data mengenai masalah yang sedang diteliti di Desa Koto Petai.

D. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data bermaksud untuk memperoleh hasil yang valid dan reliabel. Terkait dengan ini, ada banyak teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain; derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹⁰⁴

Dari sekian banyak teknik keabsahan data di atas, maka dalam penelitian memfokuskan atau mempergunakan teknik derajat kepercayaan (*credibility*). Teknik ini kerap diartikan tujuan membuktikan kesahihan informasi atau data yang diperoleh lebih mengandung nilai kebenaran atau data tersebut memang benar-benar nyata.¹⁰⁵ Lebih lanjut pengujian derajat kepercayaan ini, dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain;¹⁰⁶

¹⁰³A. Muri Yusuf, *Op.Cit*, h. 391

¹⁰⁴Sugiyono, *Op.Cit*, h. 366

¹⁰⁵*Ibid*, h. 368

¹⁰⁶*Ibid*, h. 369-375

1. Pengamatan Seksama

Pengamatan secara seksama dilakukan dengan *continue* atau secara terus menerus. Pengamatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang sah atau nyata mengenai perhatian keluarga dalam upaya menerapkan pendidikan agama islam pada anak usia dini di Desa Koto Petai.

2. Triangulasi

Pengujian teknik triangulasi dalam derajat kepercayaan diartikan sebagai pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data, atau kerap juga diartikan pengecekan atau perbandingan data. Pengecekan atau perbandingan data antara lain triangulasi sumber, waktu dan teknik:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan untuk melakukan perbandingan dengan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh oleh peneliti saat melakukan penelitian melalui sumber yang berbeda. Misalnya dengan melakukan perbandingan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan oleh informan yang satu dengan informan yang lainnya, dan melakukan perbandingan antara hasil wawancara dengan dokumentasi yang telah didapatkan oleh peneliti.

Dengan demikian, triangulasi sumber dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data yang diperoleh dari informan yakni perhatian keluarga atau orang tua antara ayah dan ibu dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anaknya yang masih berusia dini.

b. Triangulasi Waktu,

Triangulasi waktu bertujuan untuk memvalidasi data yang mana data tersebut berkaitan dengan perubahan suatu proses ataupun berkaitan dengan perilaku manusia, karena perilaku manusia tidak selamanya berada pada satu perilaku saja. Akan tetapi perilaku manusia itu pasti mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Maka dari itu, untuk mendapatkan data yang valid melalui observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti tidak dapat melakukan observasi atau pengamatan dengan sekali saja, akan tetapi pengamatan harus dilakukan melalui tahap demi tahap.

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dengan terjun ke lapangan yang dilakukan sore hari. Selain dari pada itu, penulis juga meneliti pada saat malam hari selesai ba'da Magrib dan Isya, karena pada saat ini yang menjadi subjek penelitian khususnya keluarga yang mempunyai anak usia dini sudah lengkap berada di rumah atau telah selesai dari pekerjaannya, yang semuanya penulis lakukan secara bertahap agar dapat memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

c. Triangulasi Metode

Triangulasi metode kerap diartikan sebagai usaha peneliti mengecek kembali keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan yang ditemukan oleh peneliti selama melakukan penelitian. Dalam triangulasi metode ini untuk dapat memperoleh data yang sama, maka dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih dari satu teknik, atau dalam pelaksanaannya dapat juga dengan melakukan cara cek dan recek.

Pada tahap ini peneliti juga terjun langsung ke lapangan melakukan wawancara pada keluarga terkait dengan perhatian mereka dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak mereka yang masih berusia dini. Lebih lanjut, penulis melakukan pengecekan dengan melakukan observasi atau catatan lapangan, agar data menjadi lebih valid lagi.

3. Membercheck

Membercheck bertujuan untuk mengadakan kesepakatan dengan informan berupa hasil wawancara, justru itu terlebih dahulu penulis akan melakukan diskusi dengan informan mengenai penjabaran akan data-data yang diperoleh agar dapat disepakati secara seksama. Dengan kata lain, apabila data yang diperoleh sudah benar atau sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data, maka data tersebut sudah dianggap valid.

E. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini mempergunakan teknik analisis model Miles dan Huberman antara lain: ¹⁰⁷

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

¹⁰⁷*Ibid*, h. 249-252

BAB IV HASIL DAN PEMBEHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Histori Desa Koto Petai

Diriwayatkan dalam sebuah artikel Syurah Kisah bahwasanya mendengar nama desa Koto Petai bersal dari dua kutub, ada yang mengungkapkan asal-usul nama desa Koto Petai diambil dari kata Kutok Petai (Kotak Peti) berupa tempat penyimpanan barang atau benda. Selain itu, ada pula yang mengungkapkan asal usul nama desanya adalah Koto Pantai, karena beralasan desa ini letaknya dekat dengan pinggir Danau Kerinci. Dalam artikel ini lebih mengutarakan pada kutub yang pertama yaitu asal usul nama Desa Koto Petai berasal dari Kutok Petai (Kotak Peti).¹⁰⁸

Bagi penulis sendiri, sebuah nama memang sangatlah penting, guna memperlihatkan bahwa sisi sejarah desa Koto Petai. Namun perlu penulis tegaskan, dimana desa Koto Petai adalah desa yang dihuni oleh masyarakat yang taat pada syariat Islam.

Bapak Firdaus sebagai tokoh Adat (Ninik Mamak) ketika diwawancarai mengungkapkan adalah fakta desa Koto Petai dikenal sejumlah masyarakat Kerinci sangat menjunjung tinggi agama Islam yang didorong oleh seorang Ulama Besar KH. Abdul Malik Imam.

¹⁰⁸Syurah Kisah, "Sejarah Desa Koto Petai", <http://syurakhisah.blogspot.com/2019/05/sejarah-desa-koto-petai.html>, Diakses 10 Desember 2020

Beliau juga seorang pendiri Pesantren Tarbiyah Islamiyah. Kini telah berubah nama menjadi pesantren al-Muhsinin. Sepeninggalan beliau, dilanjutkan oleh kerabat-kerabat dan santri-santri beliau yang terus berusaha atau tidak pernah kenal lelah memperjuangkan jerit payah beliau dalam membumikan nilai-nilai agama Islam atau syariat Islam pada lingkungan desa ini.

Disamping itu, bisa dilihat sekumpulan kaum hawa (perempuan). Dari dulu hingga saat ini, dikenal tidak pernah terlepas dari hijab dan pakaiannya yang lebih Gamis. Lebih lanjut masyarakat-masyarakat selalu menggerakkan kegiatan-kegiatan pengajian secara kelompok, terhitung lebih kurang 10 kelompok pengajian di desa ini.

Disisi lain, kami dari pihak ninik mamak berkerja sama dengan alim ulama, pemerintahan secara tegas melarang bagi masyarakat yang menghadirkan Organ Tunggal yang kerap dilakukan pada acara-acara resepsi pernikahan dan kegiatan lainnya. Kegiatan seperti ini dilarang, karena dianggap tidak mengundang manfaat atau lebih membawa kemudharatan bagi masyarakat Desa Koto Petai.¹⁰⁹

Alih-alih dari kuatnya syariat Islam di Desa Koto Petai, tidak luput pula desa ini terletak di pinggir pantai indah Danau Kerinci. Pantai ini banyak dikunjungi para wisatawan terutama oleh masyarakat yang ada disekitaran kerinci. Dibalik itu, daya tarik pantai indah Koto Petai juga

¹⁰⁹Firdaus (Ninik Mamak), *Wawancara Pada Tanggal 25 Mei 2021 Di Desa Koto Petai*

mengundang para wisatawan luar daerah provinsi dan sekaligus wisatawan luar negeri.¹¹⁰

Bapak Kepala Desa (Kades) ketika diwawancarai mengungkapkan bahwa Desa Koto Petai yang dulunya merupakan bagian dalam wilayah Kecamatan Danau Kerinci dengan ibu kotanya, yaitu Desa Sanggarang Agung. Namun tepatnya pada tahun 2020 perihal permintaan kode wilayah administrasi pemerintah tentang pemekaran kecamatan baru dalam Kabupaten Kerinci. Dalam hal ini, Desa Koto Petai terpilih sebagai bagian dari wilayah Kecamatan Tanah Cogok (Tanco) dengan ibu kotanya Desa Ujung Pasir. Desa-desa yang tergabung dalam wilayah Kecamatan Tanco sebanyak dua belas Desa yang berasal dari sebagian wilayah Kecamatan Danau Kerinci dan Kecamatan Sitinjau Laut. Dari Kecamatan Danau Kerinci meliputi Desa Ujung Pasir, Desa Koto Tuo Ujung Pasir, Desa Koto Petai, Desa Koto Salak, Desa Koto Iman, Desa Agung Koto Iman. Sementara itu, dari Kecamatan Sitinjau Laut meliputi Desa Sebukar, Desa Semerah, Desa Baru Semerah, Desa Pondok Beringin, Desa Bunga Tanjung, dan Desa Kayu Aro Ambai.¹¹¹

Dari penjelasan historis desa Koto Petai di atas, baik tertulis maupun lisan hanya sebatas garis-garis besar saja yang dikumpulkan atau ditemukan oleh penulis. Namun, disini secara ringkas dapat kita pahami sisi historisnya yang lebih intens adalah keutuhan syariat Islam yang

¹¹⁰Syurah Kisah, *Loc. Cit.*,

¹¹¹Kepala Desa, *Wawancara Pada Tanggal 27 Mei 2021 Di Desa Koto Petai*

dipelihara dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, serta letak desanya sangatlah strtegis yaitu dipinggir pantai Danau Kerinci.

b. Keadaan Desa Koto Petai

1) Keadaan Desa Koto Petai Dilihat Dari Sisi Wilyah

Secara geografis Desa Koto Petai Kecamatan Tanco Kabupten Kerinci Provinsi Jambi berada pada ketinggian ± 1.500 mdl di atas permukaan laut, dengan curah hujan bervolume sepanjang tahun 997,00 mm sehingga jumlah bulan basah dan kering 7-8 bulan dengan suhu rata-rata 2^0 C.¹¹²

Bapak Kades mengungkapkan bahwa untuk mencapai desa kami, dapat melalui jalan darat dengan menggunakan kendaraan bermotor baik sepeda motor maupun dengan menggunakan mobil.¹¹³ Jarak desa dengan ibukota kabupaten (Sungai Penuh) yaitu 12 km, dengan waktu tempuh diperkirakan 45 menit.¹¹⁴

Gambar 5. 1: Peta Desa Koto Petai



Sumber: www.google.com/maps¹¹⁵

¹¹²Dokumentasi Desa Koto Petai, “Potensi Desa dan Kelurahan”, Tahun 2017

¹¹³Kepala Desa, Wawancara Pada Tanggal 27 Mei 2021 Di Desa Koto Petai

¹¹⁴Dokumentasi Desa Koto Petai, *Op.Cit*

¹¹⁵<https://www.google.com/maps/place/Koto+Petai,+Danau+Kerinci,+Kabupaten+Kerinci,+Jambi/>

Desa Koto Petai memiliki luas wilayah 2.180.00 Ha yang terdiri dari tanah sawah seluas 700,00 Ha, dan tanah kering seluas 1.480.00 Ha, dengan batas wilayah antara lain sebelah utara berbatasan dengan Desa Koto Salak, sebelah selatan berbatasan dengan Pantai Danau Kerinci, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanjung Tanah, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Ujung Pasir Kec. Tanah Cogok.¹¹⁶ Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1: Batas Wilayah Desa Koto Petai

| No | Batas Wilayah | Desa/Kel | Kecamatan |
|----|-----------------|----------------------|---------------|
| 1 | Sebelah Utara | Koto Salak | Tanah Cogok |
| 2 | Sebelah Selatan | Pantai Danau Kerinci | Tanah Cogok |
| 3 | Sebelah Timur | Tanjung Tanah | Danau Kerinci |
| 4 | Sebelah Barat | Ujung Pasir | Tanah Cogok |

Sumber: Data Sekunder Diolah

2) Keadaan Desa Koto Petai Dilihat Dari Sisi Potensi Sumber Daya Manusia

(a) Keadaan Kependudukan dan Pekerjaan

Keadaan Penduduk desa Koto Petai tercatat lebih kurang 1.439 Jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 717 Jiwa, dan perempuan sebanyak 722 Jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 409 KK.¹¹⁷

[2.1215068.101.4709986.16z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2e2d98f4cb6a05d3:0xdc1e134c6f383621!8m2!3d-2.1202394!4d101.4750896](https://www.bps.go.id/publication/view_publication.aspx?id=2.1215068.101.4709986.16z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2e2d98f4cb6a05d3:0xdc1e134c6f383621!8m2!3d-2.1202394!4d101.4750896), Diakses 25 Desember 2020

¹¹⁶Dokumentasi Desa Koto Petai, *Op.Cit*

¹¹⁷*Ibid*

Bapak Kepala Desa ketika diwawancara mengungkapkan bahwa sesuai dengan potensi Sumber daya alam (SDA) yang ada dilingkungan desa Koto Petai, maka pekerjaan yang paling besar dikuasai oleh masyarakat adalah petani dan nelayan. Selain petani dan nelayan, ada pula yang berkerja sebagai Buruh Petani, Pengrajin, Peternak, Pegawai Negeri Sipil, TNI dan POLRI, Pengusaha Kecil Menengah dan Besar, Dosen Swasta dan Karyawan Perusahaan Swasta.¹¹⁸ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini:¹¹⁹

Tabel 4. 2: Pekerjaan Masyarakat Desa Koto Petai

| No | Pekerjaan dan Mata Pencaharian | Laki-laki | Perempuan |
|-------|------------------------------------|-------------|-----------|
| 1 | Petani | 107 Orang | 300 Orang |
| 2 | Buruh Petani | 14 Orang | 335 Orang |
| 3 | Pegawai Negeri Sipil | 63 Orang | 22 Orang |
| 4 | Pengrajin | 6 Orang | - |
| 5 | Peternak | 9 Orang | 3 Orang |
| 6 | Nelayan | 350 Orang | - |
| 7 | TNI | 3 Orang | - |
| 8 | POLRI | 1 Orang | - |
| 9 | Pengusaha Kecil Menengah dan Besar | 12 Orang | - |
| 10 | Dosen Swasta | 6 Orang | 1 Orang |
| 11 | Karyawan Perusahaan Swasta | 5 Orang | 1 Orang |
| Total | | 1.243 Orang | |

Sumber: Data Sekunder Diolah

¹¹⁸Kepala Desa, Wawancara Pada Tanggal 25 Mei 2021 Di Desa Koto Petai

¹¹⁹Dokumentasi Desa Koto Petai, *Op.Cit*

(b) Keadaan Sarana dan Tingkat Pendidikan

Bapak Kepala Desa Koto Petai mengungkapkan bahwa sarana-sarana pendidikan di desa kami ini terbilang cukup memadai, baik sarana pendidikan umum maupun Islam (formal dan non formal).¹²⁰

Dari ungkapan bapak Kepala Desa di atas, penulis langsung melakukan pengamatan di lingkungan desa Koto Petai, khususnya pendidikan formal yang terdapat di Desa Koto Petai antara lain Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-kanak (TK) sebanyak 1 buah, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1 buah dan Madrasah Ibtidayah (MI) sebanyak 1 buah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 1 buah, Madrasah Aliyah (MA) dibawah lindungan yayasan Pondok Pesantren (Ponpes) Al-Muhsinin sebanyak 1 buah. Sedangkan sarana pendidikan non formal, yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Taman Pendidikan Seni Al-Qur'an (TPSQ) sebanyak 2 buah.¹²¹

Disamping itu, tingkat pendidikan penduduk desa Koto Petai tidak terlalu rendah bisa dikatakan tingkat pendidikan mereka tidak terlalu tertinggal.¹²² Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini;

¹²⁰Kepala Desa, Wawancara Pada Tanggal 27 Mei 2021 Di Desa Koto Petai

¹²¹Observasi, Dilakukan Pada Jam 15.30 Wib, Tanggal 27 Mei 2021 Di Desa Koto Petai

¹²²Dokumentasi Desa Koto Petai, *Op.Cit*

Tabel 4. 3: Jumlah Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Koto Petai

| No | Tingkat Pendidikan | Laki-laki | Perempuan |
|--------------|---|-------------|-----------|
| 1 | Usia 3-6 Tahun Yang Belum Masuk Tk | 19 Orang | 30 Orang |
| 2 | Usia 3-6 Tahun Yang Sedang Tk/Play Goup | 17 Orang | 30 Orang |
| 3 | Usia 7-18 Tahun Yang Tidak Pernah Sekolah | 40 Orang | 32 Orang |
| 4 | Usia 7-18 Tahun Yang Sedang Sekolah | 126 Orang | 170 Orang |
| 5 | Usia 18-56 Tahun Yang Tidak Pernah Sekolah | 20 Orang | 35 Orang |
| 6 | Usia 18-56 Tahun Pernah SD Tetapi Tidak Tamat | 200 Orang | 300 Orang |
| 7 | Tamat SD/Sederajat | 75 Orang | 69 Orang |
| 8 | Jumlah Usia 12-56 Tahun Tidak Tamat SLTP | 50 Orang | 70 Orang |
| 9 | Jumlah Usia 18-56 Tahun Tidak Tamat SLTA | - | 50 Orang |
| 10 | Tamat SMP/Sederajat | - | 26 Orang |
| 11 | Tamat SMA/Sederajat | - | 50 Orang |
| 12 | Tamat D-3/Sederajat | 23 Orang | 40 Orang |
| 13 | Tamat S-2/Sederajat | 9 Orang | 2 Orang |
| 14 | Tamat S-3/Sederajat | - | 2 Orang |
| Jumlah Total | | 1.285 Orang | |

Sumber: Data Sekunder Diolah

(c) Keadaan Kehidupan Beragama

Bapak Zubir selaku tokoh agama mengungkapkan bahwa mayoritas masyarakat desa Koto Petai memeluk agama Islam. Dalam kehidupan beragama masyarakat hidup dengan rukun dan menjunjung tinggi syariat Islam, dengan didukung sarana ibadah Masjid sebanyak 2 buah, yaitu Masjid Al-Muhsinin dan Masjid Darussalam, yang saat ini hidup atau aktif pada sholat

fardhu, hanya saja untuk sholat Jum'at dan sholat sunah hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha digunakan satu masjid saja.

Kemudian masyarakat desa Koto Petai aktif melakukan pengajian kelompok al-Qur'an khususnya para orang dewasa, yang dilakukan secara terpisah antara laki-laki dan perempuan, dimana kelompok pengajian laki-laki sebanyak 5 kelompok yang dilakukan pada malam hari, dan Perempuan sebanyak 2 kelompok dilakukan pada malam hari kadang dilakukan sore hari.

Tidak hanya kelompok pengajian al-Qur'an saja, masyarakat desa Koto Petai juga melakukan kegiatan pengajian terkait dengan kajian hukum Islam dan tanya jawab kepada Buya yang memimpin pengajian. Pengajian ini, memiliki 2 kelompok yang dilakukan rutin satu minggu sekali pada hari Sabtu dan Minggu, dimana pada hari Sabtu hanya diikuti sekumpulan para laki-laki saja dengan nama kelompok pengajian Al-Mukhaqqiqin. Sementara pada hari minggu dilakukan secara bersama antara laki-laki dan perempuan, dengan nama kelompok pengajian Ahlussunah Wal Jama'ah. Lebih lanjut, pengajian yang dilakukan tidak hanya diikuti oleh masyarakat desa Koto Petai saja, malah diikuti oleh masyarakat antar desa.

Disamping itu, didukung pula tempat pengajian berupa TPQ dan TPSQ yang khususnya diikuti oleh anak yang masih berusia dini sampai dengan remaja. Ini merupakan usaha para orang tua dalam memberikan pendidikan agama atau salah satu materi kesadaran akan pentingnya pendidikan agama yang mulai ditanamkan pada anak mereka yang masih berusia dini sampai dengan usia remaja.

Kegiatan pengajian TPQ dan TPSQ di desa kami ini dibagi menjadi 2 kelompok secara terpisah, dimana anak-anak yang masih berusia dini diajari atau yang menghendelnya sebanyak 2 orang Ustadz, dan para remaja diajari atau dihendel oleh 1 orang Ustadz. Lebih lanjut, pengajian TPQ dan TPSQ dilakukan 3 sampai 4 hari dalam satu minggu pada sore dan malam hari, serta khususnya pada malam minggu para Ustadz yang mengelola TPQ dan TPSQ mengadakan latihan secara bersama di rumah bapak Kepala Desa dengan tujuan melatih mental anak dan sekaligus mempersiapkan pada ajang MTQ tingkat Kecamatan Tanah Cogok.¹²³

¹²³Zubir (Tokoh Agama), *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 31 Mei 2021 Di Desa Koto Petai*

2. Perhatian Keluarga Dalam Upaya Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Koto Petai

Dalam penelitian ini, data dikumpul dengan observasi partisipasi pasif wawancara tidak struktur yang diperoleh dari informan sebanyak 16 orang meliputi orang tua yang mempunyai anak usia dini sebanyak 7 orang, saudara kandung (kakak) sebanyak 2 orang, kakek sebanyak 2 orang, nenek 3 orang, pihak masyarakat sebanyak 3 orang meliputi Kepala Desa, ninik mamak, dan tokoh agama.

Sebagai langkah awal terlebih dahulu penulis melihat dan menanyakan terkait dengan pentingnya dan seperti apa pendidikan agama Islam diterapkan pada anak yang masih berusia dini di desa Koto Petai.

Diawali dengan mewancarai bapak Firdaus selaku ninik mamak yang mengungkapkan bahwa;

“Pendidikan Islam sangat penting untuk diterapkan pada anak yang masih berusia dini. Dan desa kami ini, apa yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan Islam pada anak mereka yang masih berusia dini sudah sangat baik, walaupun saya tidak seluruhnya atau sepenuhnya terjun langsung memantau lebih dalam bagaimana mereka memberikan pendidikan Islam pada anak mereka yang masih berusia dini.”¹²⁴

Tidak jauh berbeda dengan bapak Kepala Desa (Kades) yang mengungkapkan bahwa:

“Tonggak yang paling pertama dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak, tidak lain adalah orang tua si anak sendiri. Apa lagi anak masih dalam usia dini, justru akan memberikan atau menimbulkan hawa-hawa positif bagi kehidupan mereka kedepannya. Jika dilihat para orang tua di desa kami ini, khususnya yang mempunyai anak yang masih berusia dini dalam hal mendidik anak mereka yang lebih pertama adalah mendahulukan pendidikan Islam, setelah itu menggadengkan dengan pendidikan umum.”¹²⁵

¹²⁴Firdaus (Ninik Mamak), *Wawancara Pada Tanggal 25 Mei 2021 Di Desa Koto Petai*

¹²⁵Kepala Desa, *Wawancara Pada Tanggal 27 Mei 2021 Di Desa Koto Petai*

Senada dengan bapak Zubir selaku tokoh agama yang mengungkapkan bahwa:

“Terkait dengan pendidikan dalam lingkungan keluarga sebenarnya sudah diperjelaskan dan diperingatkan oleh Allah SWT, misalnya dalam surat at-Tahrim ayat (6) yang artinya *“Orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka...”*. Kemudian juga dalam hadits Rasullulloh SAW, yang seingat saya dijelaskan dalam kitab karangan Fatchurrahman yang berjudul *Al – Haditsun Nabawy* pada Jilid I halaman 149 yang artinya; *“Dari Abi hurairah ra. mengkhabarkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada seorang anak Bani Adam, kecuali dilahirkan di atas fithrahnya, (jika demikian) maka ke dua orang tuanya itulah yang mengyahudikan, atau mennasranikan atau memmajusikannya...”*. Dari penjelasan al-Qura’an dan Hadits ini, maka jelas bahwa garis-garis penentu yang lebih utama atau sekolah pertama mendidik anak dengan pendidikan Islam adalah orang tua. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi orang tua memelihara dan memberikan pendidikan agama Islam pada anaknya. Lebih lanjut di desa kami ini, InsyaAllah para orang tua mendidik anak mereka lebih mengutamakan dengan pendidikan Islam”¹²⁶

Dari wawancara bapak Kades, ninik mamak, dan tokoh agama, penulis melakukan pengamatan di lingkungan masyarakat desa tersebut. Penulis melihat, ada sebagian orang tua yang pemahamannya tinggi dan ada pula sebagian orang tua masih rendah pemahamannya terkait dengan pendidikan islam dan umum. Namun demikian, para orang tua yang pemahamannya masih rendah bukanlah menjadi penghalang bagi mereka, malah selalu menanamkan niat yang serius dan usaha yang lebih intens dalam hal mendidik dan menerapkan pendidikan agama Islam kepada anak mereka yang masih berusia dini.¹²⁷ Hal ini dapat dilihat dari ungkapan bapak Wiskarni beserta istri ibu Rahma Wati bahwa:

¹²⁶Zubir (Tokoh Agama), Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 31 Mei 2021 Di Desa Koto Petai

¹²⁷Observasi, Dilakukan Pada Jam 14.00 Wib, Tanggal 3 Juni 2021 Di Desa Koto Petai

“Kami sebagai orang tua tidak terlalu bisa menjelaskan seperti mana yang tertulis dalam kitab dan buku mengenai dengan pendidikan agama Islam, kami hanya bisa mengatakan bahwa pendidikan agama Islam sangatlah penting, apa lagi dengan umur anak saya Aidansyah masih 5 tahun, bagi kami pada usia inilah anak lebih cepat mengerti dan mengamalkan materi-materi yang diberikan, misalnya kami selalu mengingatkannya agar taat kepada Allah SWT seperti sholat, menagaji, dan mengajarkan rukun Islam dan imam, nama-nama Malaikat, Nabi dan Rasul.”¹²⁸

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bapak Wiskarni dan Ibu Rahmawati tidak begitu luas pemahanya dengan ilmu agama Islam, tapi mereka selalu serius dalam hal memberikan didikan agama Islam kepada anaknya yang bernama Aidansyah, seperti dengan menanamkan rasa keyakinan dan taat kepada perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW. Dari sini pula, saat penulis melakukan pengamatan dirumah, ternyata Kakak kandung beserta Kakek dan Nenek juga ikut memberikan didikan ilmu agama kepada Aidansyah.¹²⁹

Senada dengan ungkapan ibu Rahanah yang mempunyai anak berusia 4 tahun yang mengungkapkan bahwa:

“Pendidikan agama Islam sangatlah penting diberikan pada anak, apalagi anak kedua saya yang bernama Fahri saat ini masih kecil, meskipun pemahaman saya belum begitu luas terhadap ilmu agama, setidaknya saya bisa memberikan hal-hal yang pokok saja dan tidak pernah lupa untuk memberikan paham ilmu agama kepada anak saya, seperti mengatur waktu anak untuk melakukan sholat, selesai dari sholat belajar mengajari membaca Iqra’ dan lain sebagainya.”¹³⁰

¹²⁸Bapak Wiskarni dan Ibu Rahmawati, *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 10 Juni 2021 Desa Koto Petai*

¹²⁹Observasi, *Dilakukan Dirumah Keluarga Bapak Wiskarni Pada Jam 17.00 Wib, Tanggal 11 Juni 2021 Di Desa Koto Petai*

¹³⁰Ibu Rahanah, *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 19 Juni 2021 Desa Koto Petai*

Dari hasil wawancara yang diengan ibu Rahanah diatas, secara jujur mengungkapkan bahwa beliau masih rendah dengan pengetahuan ilmu pendidikan agam Islam. Walaupun pemahaman beliau masih rendah, beliau tidak pernah merasakan pesimis dalam hatinya untuk menerapkan didikan ilmu agama Islam kepada anaknya yang bernama Fahri saat ini masih berumur 4 tahun. Hal-hal yang terlihat pada beliau dalam menerapkan ilmu agama kepada anaknya berupa nilai-nilai pokok yang dianjurkan oleh agama atau syariat Islam. Selanjutnya ketika penulis melakukan pengamatan dirumah, anak pertama beliau yang bernama Adlin juga ikut memberikan didikan ilmu agama kepada adiknya Fahri.¹³¹

Sementara itu, bapak Kusnadi mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah Allah SWT telah memberikan rezeki kepada keluarga saya dengan 3 orang anak, anak pertama berumur 18 tahun yang saat ini sedang berskolah di luar daerah pada pesantren Pekanbaru Riau, dan anak kedua berumur 8 tahun sedang bersekolah di MI, serta anak ketiga saya masih berumur 5 tahun. Lebih lanjut, bagi saya pendidikan adalah faktor terpenting yang dapat mengatur kehidupan anak menjadi lebih baik, baik itu pendidikan yang berfokus mempelajari ilmu dunia (umum) maupun fokusnya mempelajari ilmu agama Islam keduanya sama-sama penting untuk diterpkan kepada anak, tapi kalau saya memberikan didikan kepada anak saya Saqif yang berumur 5 tahun dan mencakup juga kepada anak-anak saya yang lain atau kakak dari Saqif, yang saya dahulukan adalah mendidiknya dengan ilmu agama Islam, didikan yang pertama saya berikan ketika anak baru lahir seperti adzan dan iqomah ditelinganya. Lanjut dari itu, ketika anak sudah menginjak umur 3-6 tahun atau sebelum masuk sekolah, ya saya didik mereka dalam hal memantapkan hati dan dapat dipelihara besert diaplikasikan dalam hidup mereka kedepannya, seperti yang ada dalam penjelasan rukun Islam dan iman, serta berbuat baik kepada orang tua dan masyarakat sekitar, dan masih banyak yang lain...”¹³²

¹³¹Observasi, Dilakukan Di Rumah Keluarga Ibu Rahanah Pada Jam 15.30 Wib Tanggal 19 Juni 2021 Di Desa Koto Petai

¹³²Bapak Kusnadi, Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 24 Juni 2021 Desa Koto Petai

Dari hasil wawancara dengan bapak Kusnadi, dapat dilihat sangat tegas ungkapan beliau bahwa didikan ilmu agama Islam yang lebih dulu dibubuhi kepada anak atau pendidikan yang pertama diterapkan oleh beliau kepada anaknya adalah pendidikan agama Islam. Dalam hal ini, beliau juga seorang yang paham dengan ilmu agama Islam dan juga seorang guru atau buya yang kerap memberikan ilmu agama Islam kepada masyarakat, jurtru itu pantas saja beliau membubuhi anaknya dengan pendidikan agama Islam yang pertama kali diterapkan kepada anaknya, dimulai dengan didikan dasar yang dianjurkan berupa memelihara sholat, puasa, mengaji, dan berbudi pekerti yang baik. Lebih lanjut, penulis melakukan pengamatan di rumah bapak Kusnadi, tidak luput seorang Istri beliau yang secara seksama juga memberikan didikan ilmu agama Islam kepada anaknya, dan ditambah pula peran Kakek dan Nenek yang juga ikut membantu memberikan didikan terhadap cucunya.¹³³

Kemudian bapak Mahya dengan ibu Alamaidah juga mengungkapkan bahwa:

“Pendidikan agama merupakan dasar yang pertama, maka tanggung jawab dan wajib bagi kami para orang tua untuk menerapkan terhadap anak, dimulai pada masa anak masih dalam kandungan dengan memperbanyak membaca Qur’an insyaAllah dapat melatih dan mengenalkan calon anak kita dengan ayat-ayat al-Qur’an. Selain itu, bila anak telah lahir dengan kisaran usianya 3-6 tahun, masa inilah dibutuhkan kekuatan yang serius bagi kami orang tua dalam mendidik mereka dengan ilmu agama Islam.”¹³⁴

¹³³Observasi, Dilakukan Di Rumah Keluarga Bapak Kusnadi Pada Jam 15.45 Wib, Tanggal 24 Juni 2021 Di Desa Koto Petai

¹³⁴Bapak Mahya dan Ibu Almaidah, Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 4 Juli 2021 Desa Koto Petai

Dari hasil wawancara dengan bapak Mahya dan ibu Alamaidah diatas, dapat disimpulkan bahwa mereka juga menekankan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang pertama kali harus diterpakan, disertai dengan pengathuan bapak Alamidah dan ibu Alamaidah tergolong orang tua yang paham dengan ilmu agama Islam. Dalam hal ini, penulis terjun langsung mengamati dirumah mereka, dimulai mengamatai seorang bapak Mahya sendiri yang keseharaianya sibuk dengan aktivitas pekerjaanya, tapi beliau tidak pernah lupa mmebrikan didikan agama kepada anknya dengan mengajarkan mereka terhadap keimanan yng berupa mengajak anak-anaknya melakukan sholat, kadang dilakukan secara berjamaah dan kadang tidak. Dan seorang istri beliau ibu Almaidah yang baru saja melahirkan anak ketiganya yang masih berumur 1,5 tahun, tapi untuk menerapkan pendidikan agama Islam terhadap anak pertama yang berusia 7 tahun dan anak kedua masih berumur 4 tahun selalu ada, dengan memulainya mengajari berbudi pekerti yang baik, dan baca al-Qur'an beserta baca tulis huruf latin juga tidak ditinggalkan. Disamping itu, dibantu pula oleh orang tua dari ibu Almaidah sendiri atau Nenek, yang juga ikut dalam memberikan ilmu agama Islam kepada cucunya.¹³⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari para tokoh-tokoh masyarakat Desa Koto Petai dan para orang tua di atas, dapat disimpulkan dari ungkapan mereka yang sangat tegas mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam sangat penting, dan merupakan pendidikan-

¹³⁵Observasi, Dilakukan Dirumah Bapak Mahya Pada Jam 16.00 Wib, Tanggal 4 Juli 2021 Di Desa Koto Petai

yang lebih dulu atau pertama kali diterapkan dalam lingkungan keluarga, khususnya terhadap anak-anak mereka yang masih berusia dini.

Selanjutnya, dapat dilihat para keluarga dalam hal menerapkan pendidikan agama Islam kepada anak mereka yang masih berusia dini di atas, dimulai dengan didikan Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. Dari ketiga didikan yang diterapkan para orang tua ini, adalah konsep dasar utama atau materi pokok pendidikan agama Islam dalam keluarga. Dibutuhkan suatu metode agar ketiga konsep ini, lebih hidup pada diri seorang anak. Metode tersebut terletak pada pusat perhatian orang tua.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Zubir selaku tokoh agama bahwasanya beliau sifatnya tidak memaksa dan selalu berusaha mengajak dan mengingatkan para keluarga, jangan asal-asalan perhatian mereka dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak mereka, karena bagi beliau dengan seperti itu ada harapan bagi anak yang masih berusia dini yang nanti tumbuh dewasa menjadi penyelamat bagi orang tuanya sendiri dan desa. Pada ungkapan lain, beliau menggambrakan bahwa para keluarga di desa Koto Petai memberikan perhatian sama anak-anaknya ada banyak caranya:

“Secara kasat mata hal-hal pokok yang saya lihat perhatian orang tua menerapkan pendidikan agama pada anak mereka yang masih berusia dini di desa kami ini, dimulia dengan mengajari sholat fardhu, baca al-Qur’an di rumah maupun ditempat TPA dan TPSQ, serta membatasi waktu anak dalam hal bermain.”¹³⁶

¹³⁶Zubir (Tokoh Agama), *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 31 Mei 2021 Di Desa Koto Petai*

Bapak Firdaus selaku ninik mamak juga mengungkapkan bahwa

“Pada saat saya sedang berkeliling melihat kondisi yang terjadi pada lingkungan desa, sering bertemu dengan para orang tua sedang berkumpul, dan di saat itu juga saya sering ngobrol dan menyarankan mereka agar diperhatikan pendidikan anak, karena nantinya juga untuk bapak dan ibu sendiri, dan juga mengharumkan dan memberikan manfaat dalam lingkungan desa kedepannya. Kalau saya melihat perhatian para orang tua memberikan pendidikan pada anak yang masih kecil, seperti sholat, mengaji di rumah dan di TPA, memelihara kesehatan dengan menjaga kebersihan lingkungan rumah, dan masih banyak yang lain, yang pada intinya perhatian para orang tua sudah baik dengan apa yang saya lihat.”¹³⁷

Sementara itu, juga dipertgaskan bapak Kepala Desa (Kades) bahwa:

“Lebih kurang 80% perhatian keluarga dalam mendidik anak dengan pendidikan agama Islam sudah terbilang sudah sangat baik, seperti perhatiannya dalam mengarahkan anak untuk bersikap baik ketika di rumah atau di luar rumah, adanya fasilitas belajar anak di rumah dan memberikan semangat belajar kepada anak, serta mengontrol anak dalam melakukan sholat lima waktu tepat waktu, mengajari mengaji (huruf Hijayah, Iqra’ dan Al-qur’an) dan pada saat bulan Ramadhan beberapa dari orang tua sudah mulai mengajak anaknya untuk berpuasa, antara umur anak 4-6 tahun, tapi orang tuanya tidak menuntut untuk berpuasa penuh, palingan puasanya setengah hari atau dari pagi sampai jam 12 siang. Selain itu, cara lain perhatian orang tua adalah membawa anaknya mengikuti sekolah PAUD atau TK dipagi hari, dan dilanjut pada sore hari mengikuti pengajian TPA.”¹³⁸

Dari hasil wawancara dengan tokoh agama, ninik mamak dan Kades di atas, dapat disimpulkan bahwa perhatian keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Islam kepada anak yang berusia dini di Desa Koto Petai sudah baik. Namun demikian, apakah ungkapan mereka tersebut sah atau sudah sesuai dengan fakta yang terjadi, maka sangat diperlukan pembuktian dan bagaimana perhatian yang diberikan keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Islam kepada anak-anak mereka yang masih berusia dini.

¹³⁷Firdaus (Ninik Mamak), *Wawancara Pada Tanggal 25 Mei 2021 Di Desa Koto Petai*

¹³⁸Kepala Desa, *Wawancara Pada Tanggal 27 Mei 2021 Di Desa Koto Petai*

Berdasarkan hal tersebut, agar tidak terjadi bias informasinya yang diperoleh, maka dalam hal ini dapat dilihat kembali ungkapan dari keluarga bapak Mahya, dimulai penulis mewancarai bapak Mahya sendiri yang mengungkapkan bahwa:

“Istri saya habis melahirkan anak ketiga kami yang masih berumur 1,5 tahun, dan saya boleh dikatakan banyak bersama dengan anak pertama dan kedua saya. Jadi disini saya biasa mengisi apa yang tidak sempat dilakukan istri dalam mendidik anak pertama dan kedua saya, seperti suara azan dikumandangkan dimasjid petanda untuk melakukan waktu solat fardhu, dengan mengingat, mengajari dan mengajaknya mengambil Wudhu’ terlebih dahulu, habis itu baru melaksanakan sholat. Selain itu, sebelum tidurnya anak malam hari, saya selalu mengajar anak saya berupa belajar baca tulis, dan kalau anak bantah apa yang saya suruh, ya saya marahi biar anakku takut jadi pas besarnya dia nggk berani melawan orang tua ”.¹³⁹

Ibu Alamaidah seorang istri bapak Mahya juga mengungkapkan bahwa:

“Saya selaku ibu selalu berusaha memberikan perhatian yang lebih baik kepada anak saya. Apa lagi anak-anak saya masih kecil semua, seperti anak ketiga saya yang masih berumur 1,5 tahun, ya saya perbanyak baca ayat suci al-Qur’an pada saat menggendongnya. Sementara untuk anak pertama yang saat ini masih duduk dibangku sekolah Madrasah Ibtidayah (MI), sepulang sekolah saya ingatkan makan dan habis-makan ya saya suruh sholat, dan selesai sholat magrib sambilan nungguin waktu Isya saya ajarkan baca al-Qur’an, selesai dari sholat isya habis makan malam sebelum atau waktu tidur saya tanya apa yang dipelajari disekolah... semisalnya ada PR saya suruh kerjakan dan membantunya supaya tugas PR yang diberikan guru selesai. Kalau untuk anak kedua yang masih berumur 4 tahun juga saya perhatikan, seperti mengajarnya sholat dan baca huruf hijaiyah, dan seketika saya belum sempat mengajarnya dirumah, terus saya masuki ke PAUD dan TPA. Selain itu, ketika anak saya apabila melakukan perbuatan tidak atau tidak melakukan perintah yang saya suruhin untuk mengerjakan, saya beri teguran dan saya marahi dan pukul mereka, tapi mukulnya tidak terlau keras hanya sekedar saja. Kemudian, saat ini kan dunia sedang digempar dengan musibah *Virus Corona*, maka disini saya batasi anak-anak agar tidak terlalu banyak bermain diluar rumah dengan disertai memberikan makanan-makan yang sehat”.¹⁴⁰

¹³⁹Bapak Mahya, Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 7 Juli 2021 Desa Koto Petai

¹⁴⁰Ibu Almaidah, Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 7 Juli 2021 Desa Koto Petai

Kemudian tidak luput pula seorang Nenek yang bernama Maryam juga ikut andil memberikan perhatian mendidik cucu kesayangannya, yang mengungkapkan bahwa:

“Apa yang tidak diperhatikan untuk anak cucu yang boleh dikatakan anak cucu banyak bersama dengan saya dirumah, apa lagi cucu saya sudah tiga orang sekarang ini. Nah kalau untuk cucu pertama paling banyak saya ajarin memperlancar baca al-Qur’an, mengingatnya agar selalu tidak mninggalkan sholat fardhu, melatihnya berpuasa pada bulan Ramadhan. Selanjutnya, kalau untuk cucu kedua saya yang masih berumur 4 tahun, ya paling tidak mengajarnya sholat dan baca huruf hijaiyah. Kemudian pada cucu ketiga atau yang terkahir, dikarenakan umurnya masih 1,5 tahun yaa paling tidak saya baca ayat al-Qur’an dan sholat pada saat saya menggedongnya.¹⁴¹

Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan di atas, memiliki kesesuaian dengan apa yang penulis amati pada keluarga bapak Mahya dirumah, dimana perhatian yang mereka berikan kepada anak mereka yang masih berusia dini, dimulai dengan umur anak 1,5 tahun atau amasih dalam gendongan selalu dibubuhi pada ditelinga anak dengan bacaan ayat suci al-Qur’an dan sholat. Sedangkan untuk anaknya yang sudah kenal dengan lingkungan, mereka berikan nasehat, membiasakan dan memberikan contoh orang tua terlebih dahulu dalam melakukan kegiatan sebelum memberikan perintah kepada anak-anak mereka, dan ketika anak tidak menuruti apa yang disuruh orang tuanya atau melakukan hala-hal yang tidak baik, maka diberikan hukuman, serta tidak luput pula mereka juga memelihara kesehatan anak dan dirumah mereka juga tersedia berbagai fasilitas pendukung belajar anak. Selain itu, ibu dan neneknya juga sering-

¹⁴¹Ibu Maryam (Nenek), Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 7Juli 2021 Desa Koto Petai

mendampingi belajar di PAUD dan TPA untuk meningkatkan pemahaman tentang agama seorang anak atau cucunya.¹⁴²

Dari situ dapat disimpulkan bahwa perhatian keluarga menerapkan pendidikan Islam pada anak yang masih berusia dini, dimulai dalam pemberian nasihat, pembiasaan, pemberian teladan dan petunjuk praktis atau contoh yang dipraktikkan langsung didepan anak, serta memperhatikan kesehatan anak dan memberikan sanksi atau hukuman ketika anaknya sedang tidak menuruti perintah atau melakukan hal-hal yang tidak baik. Dalam hal ini pula, cara dan perhatian yang diberikan tidak cukup dari orang tua saja anak, tapi harus ada campur tangan dan dukungan seluruh yang ada dirumah, baik nenek maupun kakek.

Hal tersebut juga penulis temukan pada keluarga bapak Kusnadi, dimana perhatian mereka dalam menerapkan pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda pada keluarga bapak Mahya di atas, dan sekaligus juga dibantu atau didukung oleh perhatian kakek dan nenek. Namun demikian, keluarga bapak Kusnadi bila menegur anak-anaknya tidak pernah keras atau tidak diberi hukuman apabila sang anak tidak mengikuti perintah, malah dengan lemah lembut dan senang hati memberikan hadiah apabila teguran dan perintahnya tersebut dapat mempengaruhi. Ini dapat dilihat dari ungkapan bapak Kusnadi sendiri yang mengungkapkan bahwa:

“Saya sebagai ayah dan kepala keluarga adalah panutan oleh anggota keluarga. Untuk itu, saya haruslah memperhatikan terutama dalam hal mendidik anak yang baik terhadap anak saya. Kalau yang saya lakukan buat Saqif dan Kakaknya, tidak terlalu memaksakan jadi tergantung

¹⁴² Observasi, Dilakukan Pada Jam 19.00 Wib, Tanggal 7 Juli 2021 Di Desa Koto Petai

kondisi mereka, seperti mengajaknya melakukan sholat dirumah dan kadang saya mengajak sholat berjamaah di masjid, terus saya kasih contoh terutama anak saya yang masih kecil yang bernama Saqif bagaimana gerakan shalat yang benar, dan menjelang tidurnya anak pada malam hari, saya mengajarnya baca dan tulis huruf Arab (hijaiyah) dan latin. Nah tidak cukup dari itu perhatian saya, agar anak terbiasa dan selalu mewujudkan atau memegang teguh yang saya berikan itu, disini saya buat pemanis atau penyemangat seperti membeli mainan-mainan untuknya, karena anak paling suka dengan mainan.”¹⁴³

Ibu Hapih seorang istri bapak Kusnadi juga mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya memberikan perhatian kepada anaka, yaa saya nasehati dan bimbing seperti melakukan shalat 5 waktu, mengajari baca huruf hijayah dan baca huruf latin, mengenalkan apa yang dilarang dalam ajaran Islam. Namun saya belum pernah keras, namanya juga anak kecil harus banyak sabar dan pelan-pelan memberikan nasehat dan bimbingan kepadanya. Selain itu, memberikan anak Vitamin dan-mengonsumsi makanan yang sehat, dan membatasinya agar tidak keluar rumah dalam kondisi krisis kesehatan saat ini “pandemi *Covid-19*”, kalau anak bosan dan ingin bermain, saya izikan bermain dilingkungan rumah saja”¹⁴⁴

Bapak aziz (sbagai kakek) dan ibu Samsinar (sebagai nenek) juga tidak kalah memberikan didikan kepada cucu mereka. Dalam hal ini mereka mengungkapkan bahwa:

“Anak cucu kami hampir tiap hari bersama dengan kami, justru kalau masalah mendidik anak cucu kami tidak kalah dengan ayah dan ibunya, setidaknya dapat memberikan sedikit didikan agama kepadanya. Dan jujur kami katakan, pada saat mereka masih digendong selalu kami baca ayat suci al-Qur’an dan sholawat, supaya cucu kami diajaga oleh Allah SWT dari perbuatan-perbuatan setan dan juga apa yang didengarnya dapat membimbingnya bila tumbuh besar. Selain dari itu, bila cucu kami sudah bisa berjalan dan lancar berbicara, pelan-pelan kami ajarinya sholat fardhu lima waktu, mengaji, dan berbuat baik sama orang tua dan masyarakat, dan pada hari minggu kami sering membawa cucu kami ketempat pengajian kelompok khusus dewasa dan orang tua.”¹⁴⁵

¹⁴³Bapak Kusnadi, *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 14 Juli 2021 Desa Koto Petai*

¹⁴⁴Ibu Hapih, *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 14 Juli 2021 Desa Koto Petai*

¹⁴⁵Bapak Aziz (Kakek) dan Ibu Samsinar (Nenek), *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 14 Juli 2021 Desa Koto Petai*

Dari hasil wawancara keluarga bapak Kusnadi di atas, ternyata apa yang diungkapkan mereka benar adanya. Hal ini dibuktikan pada saat penulis melakukan pengamatan dirumah, selama pengamatan penulis mereka memberikan nasehat, teladan atau memberikan contoh, atau membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang berbaur baik sesuai dengan ajaran agama Islam, serta selalu intens dalam memelihara kesehatan anak. Selanjutnya, dalam hal mencapai proses kegiatan dan suasana belajar anak dirumah lebih tenang, dimana mereka mengatur waktu disertai pula mengindahkan dan mendukung ketika anak bertanya dengan apa yang belum diketahuinya, dan di dukung pula dengan fasilitas belajar anak juga sangat memadai, serta dengan senang hati mereka memberikan hadiah bila anak melakukan dan mengerjakan hal-hal tersebut.¹⁴⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perhatian keluarga menerapkan pendidikan Islam pada anak yang masih berusia dini, dengan cara pelan-pelan supaya cepat berpengaruh dalam pemberian nasihat, pembiasaan, pemberian teladan dan petunjuk praktis atau contoh yang dipraktikkan langsung didepan anak, dan pemberian hadiah supaya anak tidak tertekan dan senang menjalankan apa yang diberikan, serta tidak lupa pula dalam memperhatikan kesehatan anak-anak.

¹⁴⁶Observasi, Dilakukan Pada Jam 15.00 Wib, Tanggal 14 Juli 2021 Di Desa Koto Petai

Disisi lain, ada beberapa keluarga di Desa Koto Petai yang mempunyai anak usia dini tergolong masih rendah dalam berpengatahuan agama Islam, tapi keasadaran dan perhatiannya sangat intens, dan cara yang dipergunakan senada yang penulis temukan pada keluarga-keluarga sebelumnya.

Kemudian bila di lihat pada keluarga sebelumnya, antara perhatian ayah dan ibu kandung (orang tua), didukung pula perhatian dari kakek dan nenek, tapi kali ini selain dari kakek dan nenek tidak luput pula saudara kandung (kakak) yang juga ikut memberikan didikan agama kepada adiknya. Hal ini, penulis temukan pada saudara Noval yang merupakan anak pertama dari bapak Wiskarni dan ibu Rahmawati atau kakak kandung Aidansyah. Saudara Noval ini, mengakui kerap membantu oran tuanya dalam memperhatikan adiknya. Ini dapat dilihat dari ungapannya sendiri bahwa:

“Sudah pasti saya memperhatikan adik saya, walupun tidak seperti apa yang dilakukan orang tua, yang sering saya lakuakan adalah bila adik melakukan hal yang kurang baik dirumah, saya tegur dan saya kasih masukan. Lanjut dari itu, ketika adik saya sedang tidak ada mood-bersama ibu saya yang saat itu ibu mengajarkan baca Iqra’, ibu sering memanggil saya untuk minta tolong mengajarkanya.”¹⁴⁷

Tidak kalah perhatian yang diberikan oleh bapak Suhartimin (sebagai kakek) dan ibu Lihaniah (sebagai nenek), mereka mengungkapkan bahwa:

“Bagi kami, siapa yang tidak ingin anak-anak cucu menjadi manusia yang baik. Oleh sebab itu, kami sebagai kakek dan nenek yang sudah lansia ini, apa yang bisa kami lakukan saja dalam hal memberikan didikan kepada cucu kami, seperti membiasakan anak cucu kami untuk berbuat baik, dan memperingatkan untuk tidak meninggalkan ibadah solat, dan membawanya ke tempat belajar sperti TK pagi hari dan TPA pada sore hari, serta kadang kami biasakan lagi mengajaknya untuk shalat berjamaah dimasjid.”¹⁴⁸

¹⁴⁷Noval (Kakak Kandung), *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 20 Juli 2021 Desa Koto Petai*

¹⁴⁸Suhartimin (Kakek) dan Lihaniah (Nenek), *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 20 Juli 2021 Desa Koto Petai*

Bapak Wiskarni dan ibu Rahmawati membernarkan hal-hal yang diungkapkan antara anak pertama beserta kakek dan nenek di atas, hampir setiap hari memberikan perhatian kepada anak kedua saya yang bernama Aidansyah yang masih berumur 5 tahun.

Selain itu, keluarga bapak Wiskarni ini, tergolong masyarakat yang lemah dengan paham ilmu agama, termasuk orang-orang yang berada dalam rumahnya sendiri. Hal ini diungkapkan bapak Wiskarni beserta istrinya pada saat penulis mewancarai mereka sebelumnya. Namun, kekurangan itu bukanlah menjadi suatu penghalang, malah selalau intens memberikan perhatian dalam memberikan didikan agama Islam dengan sepengetahuan yang mereka tahu. Ini dapat dilihat ungkapan dari bapak Wisakrni bahwa:

“Sebagaimana yang saya katakan sebelumnya, saya belum lebih tinggi memahami tentang ilmu agama Islam. Walaupun saya tidak berpengathaun tinggi dengan ilmu agama, saya selalu memperhatikan dengan memberikan didikan pada anak, khususnya kepada anak kedua saya Aidansyah, karena dia masih kecil paling tidak saya berikan-nasehat dan pemahaman untuk mengerjakan sholat fardhu dan mengajarnya mengaji, tapi saya lihat waktu yang tepat.¹⁴⁹

Ibu Rahmawati sebagai istri bapak Wiskarni juga mengungkapkan bahwa:

“Walaupun saya dan suami memiliki kekurangan pada pengetahuan agama, bukanlah menjadi hambatan bagi kami untuk memberikan perhatian kepada anak dengan didikan agama Islam. Biasanya kalau saya memperhatikan anak, seperti mengajarnya menulis dan membaca tulisan latin, serta belajar sholat dan baca huruf hijaiyah yang saat ini Alhamdulillah sekarang saya mengalihnya untuk baca Iqra’. Selain itu, perhatian kami pada anak adalah pada saat berkumpul bersama dengan keluarga sore dan malam hari sebelum waktu tidur anak, karena pada saat bersama anak-anak suka meberikan keluhanya, bertanya, dan lain sebagainya.”¹⁵⁰

¹⁴⁹Bapak Wiskarni, *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 20 Juli 2021 Desa Koto Petai*

¹⁵⁰Ibu Rahmawati, *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 20 Juli 2021 Desa Koto Petai*

Dari hasil wawancara keluarga bapak Wiskarni di atas, penulis terjun langsung melakukan pengamatan dirumah pada sore hari. Hasil pengamatan penulis pada sore hari, saat itu bapak Wiskarni dan ibu Rahmawati belum pulang dari berkerja, maka disini penulis mengamati apa yang dilakukan kakek dan nenek, serta kakak dari Aidansyah. Ternyata apa yang diungkapkan mereka seusaai pada penulis memawancari mereka, dimana perhatian kakek dan nenek, serta kakak tidak membebani atau memaksa Aidansyah yang umurnya masih dini pada tiap-tiap waktu selalu diberikan nasehat, dan memberikan contoh.

Kemudian penulis melanjutkan pengamatan pada malam hari selesai sholat Isya'. Alasan penulis melanjutkan pengamatan pada malam hari, diakrenakan bapak Wiskarni dan ibu Rahmawati dari pagi sampai sore sibuk berkerja. Sederhananya, yang penulis temukan bahwa perhatian mereka sangatlah senada apa yang diungkapkan mereka pada saat penulis mewancarai mereka. Hal-hal yang menarik penulis amati pada keluarga ini, mereka memberikan perhatian dalam mendidik adalah saat berkumpul bersama atau waktu santai keluarga, seperti memberikan teladan atau memberikan contoh seperti dalam mengajarkan sholat fardhu dengan sekaligus memberikan nasehat dan menceritakan dosa-dosa orang yang meniggalkan sholat fardhu, yang betujuan agar anak mereka selalu mengerjakan sholat bila anak telah tumbuh dewasa. Selain itu, memotivasi anak dengan memberikan hadiah agar anak semangat untuk belajar, baik-belajar sholat, baca Iqra' dan lain sebagainya, serta yang terakhir sebelum

tidurnya anak diberikan segelas susu dengan tujuan agar anak terpelihara kesehatannya.¹⁵¹

Di sisi lain, keluarga ibu Rahanah yang mana beliau hanya seorang diri mendidik anak-anaknya, karena seorang suami sedang berada diperantauan, tetapi ibu Rahanah tetap semangat memperhatikan anaknya. Ini dapat dilihat dari ungkapan ibu Rahanah yang mengungkapkan bahwa:

“Yaa mau bagaimana lagi, sudah tanggung jawab saya seorang ibu, walaupun suami sedang diperantauan tidak menutup kemungkinan saya untuk tidak memberikan perhatian kepada buah hati yang paling dicintai dan disayangi, apalagi anak kedua saya yang bernama Fahri yang masih berumur 4 tahun sangat membutuhkan perhatian dari saya, dimulai membimbingnya dan menasehati dalam melakukan atau membiasakan hidup sederhana, dan memberikan contoh dan langsung mempraktekan didepan anak dalam hal sholat lima waktu, habis sholat saya atur waktu mengajarnya baca Iqra’. Selain itu, saya perhatikan juga kondisi anak agar tetap terlihat segar dan bugar....”¹⁵²

Dari situ, ada suatu keberuntungan yang sangat besar ibu Rahanah adalah dibantu oleh anak pertamanya atau kakak dari Fahri yang bernama Adlin yang sangat patuh dan taat atau berbakti kepada ibunya. Dalam hal ini Adlin mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya, apa yang pernah saya lakukan terbaiklah untuk adinda tercinta, seperti ketika saya melakukan ibadah sholat fardhu dirumah saya ajak dia untuk melakukan sholat juga. Selanjutnya, kadang-kadang ibu saya tidak sempat menemani adik saya mengaji di TPA pada sore hari, yah.. saya luangkan waktu untuk mengantarnya dan menemaninya. Dan adik saya ini sering ngomong sama saya, agar mengajaknya sholat Jum’at berjamaah di Masjid, tapi sebelum membawanya saya minta izin dulu sama ibu saya, dan ibu pun mendukung dan mendorong untuk membawanya. Selain itu, saat ini sayakan kuliahnya banyak dirumah atau belajar secara online, setelah selesai saya belajar, dimana adik saya sering buka-buka buku melihat gambar, ya harap dimaklumi namanya juga anak kecil kalau buka buku

¹⁵¹Observasi, Dilakukan Di Rumah Keluarga Bapak Wiskarni Pada Jam 17.00 Wib dan Dilanjutkan Pada Jam 19.00, Tanggal 20 Juli 2021 Di Desa Koto Petai

¹⁵²Ibu Rahanah, Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 25 Juli 2021 Desa Koto Petai

pasti senangnya melihat gambar, tapi tidak hanya itu saya ajarin juga dia untuk belajar baca.”¹⁵³

Dari wawancara ibu Rahanah dengan anak pertama yang bernama Adlin di atas, penulis terjun langsung mengamati di rumah tepatnya pada waktu Ba'da Ashar dan penulis lanjut mengamati pada waktu Ba'da magrib sampai masuk waktu Isya. Dalam hal ini, apa yang diungkapkan ibu Rahanah dengan anak pertamanya Adlin sesuai dengan apa yang mereka ungkapkan pada waktu penulis mewancarai mereka. Hal-hal yang terlihat pada keluarga ibu Rahanah dalam memberikan perhatian kepada anak, seperti membimbingnya dan menasehati, serta memberikan teladan atau contoh kepada anak, seperti melakukan sholat, selesai dari sholat belajar mengajari membaca Iqra' dan belajar baca tulis, serta tidak luput pula ibu-Rahanah selalu memperhatikan makanan sehat anak supaya ketahanan tubuh anak terhindar dari gejala-gejala sakit.

Menariknya lagi, seorang suami yang sedang berada diperantauan (Malaysia) berjuang tanpa lelah demi tanggung jawab sebagai seorang kepala rumah tangga, dengan jarak yang sangat jauh suami ibu Rahanah kerap sekali menghubungi ibu Rahanah melalui *Vidio Call* (VC) pada aplikasi *Whatsap* (WA) yang juga ikut memberikan nasehat dan senang hati memberikan upah kepada anaknya, apabila melakukan sholat serta sudah bisa baca Iqra' maupun baca huruf latin dan menulis.¹⁵⁴

¹⁵³Adlin (Kakak Kandung), Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 25 Juli 2021 Desa Koto Petai

¹⁵⁴Observasi, Dilakukan Di Rumah Keluarga Ibu Rahanah Dari Jam 16.45 Wib dan Dilanjutkan Pada Jam 18.50 Wib, Tanggal 25 Juli 2021 Di Desa Koto Petai

Berdasarkan sejumlah data yang penulis peroleh melalui wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap keluarga mempunyai cara yang berbeda-beda memberikan perhatian dalam upaya menerapkan pendidikan agama Islam, baik itu orang tua, kakek dan nenek, serta saudara kandung (kakak).

Bila ditarik garis-garis besar pada keluarga memberikan perhatian pada anaknya, antara lain pemberian contoh atau teladan, hadiah dan hukuman, nasihat, pembiasaan, mengawasi, memelihara kesehatan, belajar sambil melakukan (petunjuk praktis), dan berkomunikasi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Keluarga Dalam Upaya Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Koto Petai

Secara garis besar, ada dua faktor meliputi faktor pendukung dan penghambat bagi keluarga yang mempunyai anak usia dini dalam upaya menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di desa Koto Petai.

Hasil wawancara dengan bapak Kepala Desa mengungkapkan bahwa;

“Seperti yang saya katakan sebelumnya bahwasanya para keluarga atau orang tua yang memiliki anak usia dini di desa Koto Petai ini, lebih membekali anaknya atau memprioritaskan dengan pendidikan agama terlebih dahulu. Artinya disini orang tua memiliki dorongan yang sangat kuat untuk mendidik anaknya dengan pendidikan agama. Selain itu, ada dukungan dari sekolah dimulai dari tingkat TK dan TPA-TPSQ, SMP dan tingkat MA/PONPES al-Muhsinin, dan saat ini baru dimulai babak baru dengan mendirikan lembaga pendidikan yang berbasis agamis, yaitu PONPES Darul Qiyam dikhususkan untuk tingkat MTs. Kemudian ada sisi pengahambatnya adalah Television (TV) dan ditambah lagi Handphone (HP). Ini saya lihat, ketika observasi memberikan bantuan BLT Covid-19, bagi saya ini bukanlah hal sepale yang justru banyak mengundang hal-hal yang amat terkesan buruk.¹⁵⁵

¹⁵⁵Kepala Desa, Wawancara Pada Tanggal 27 Mei 2021 Di Desa Koto Petai

Dari hasil wawancara bapak Kepala Desa di atas, tampak jelas bahwa diantara faktor pendukung keluarga dalam upaya menerapkan pendidikan agama pada anak usia dini di desa Koto Petai, yaitu adanya dorongan keluarga atau orang tua sendiri, dan pendukung dari luar adalah lembaga yang berbasis keagamaan adalah TPA dan TPSQ. Namun demikian, beliau juga memperjelaskan ada faktor penghambat yang dialami oleh keluarga yang mempunyai anak usia dini di desa Koto Petai, yaitu akibat dari adanya Televisi (TV) dan Handphone (HP) atau beolhe dinamakan zaman globalisasi yang ditandai dengan teknologi informasi.

Dalam faktor penghambatnya meliputi TV dan HP tersebut di atas, ada pula faktor yang secara signifikan menghambat para orang tua memberikan perhatian didikan agama Islam kepada anaknya yang masih berusia dini, yaitu kesibukan orang tua dalam berkerja. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan bapak Zubir selaku tokoh agama bahwa;

“Bagi saya TV dan HP adalah hambatan yang tengah poupuler yang diatnggung para keluarga atau orang tua dalam menerapkan didikan agama kepada naka yang masih dini di desa kami ini, karean TV dan HP bisa mengundang para anak-anak kemunduruan kemauan belajar, serta banyak mubazir waktu bagi nak sendiri. Kemudian perkerjaan orang tua, juga menjadi penghambat bagi orang tua dalam memberikan perhatian mendidik anak mereka, karena ada para orang tua yang khususnya berkerja sebagai petani pulangny menjanag siang dan aada pula kerja sore, begitupun dengan pekerjaan orang tua pada PNS pasti bisa pulangny ba’da sholat zuhur dan bisa jadi pulangny telat sampai sampai sore dan kadang menjelang Magrib. Seiring dengan adanya faktor penghambat ini, tentu pula faktor pendukung pun juga ada, seperti TPA dan TPSQ, karena lembaga jurstru membimbing anak dengan adanya pemahaman agama dan moral anak kedepan bagi anak-anak bila menjadi dewasa.”¹⁵⁶

¹⁵⁶Zubir (Tokoh Agama), *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 31 Mei 2021 Di Desa Koto Petai*

Dari hasil wawancara tokoh agama di atas, dapat di simpulkan bahwa faktor penghambat yang sering di alami para keluarga atau orang tua anatara lain adanya faktor Televisi dan Handphone, dan beliau juga menambahkan kesibukan orang tua dalam berkerja yang juga suatu unsur bagi penghambat para keluarga atau orang tua.

Pada data awal yang penulis cantumkan pada bab I di atas, penulis mewancarai bapak Firdaus selaku ninik mamak, beliau juga mengungkapkan bahwa banyak orang tua yang mempunyai anak usia dini lebih banyak disibukan dengan pekerjaan. Memang sangatlah wajar bagi orang tua itu berkerja, dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarganya, sebaliknya justru mengantarkan efek kurang baik pada anak.¹⁵⁷

Dibalik hal ini, ada ungkapan lain yang beliau ungkapkan bahwa:

“Faktor penghambat dalam mendidik anak bisa jadi berasal dari orang tua, yaitu mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sesibuk apapun pekerjaan orang tua, sebaiknya orang tua harus bisa membagi waktu kepada anaknya terutama perihal mendidik anak dengan ilmu agama, karena dorongan itu ada dari orang tua.”¹⁵⁸

Dari hasil wawancara bapak Firdaus diatas, tampak jelas bahwa dari ungkapan beliau bahwasanya bila para orang tua terhambat pada masalah kesibukan dengan pekerjaan dalam mendidik anak, dengan sederhanya beliau mmberikan solusi orang tua harus pintar dalam membagi waktu degan atau menyempatkan waktu untuk anak, karena dalam hal menddik anak dengan ilmu agama itu terlertak dari pangkuan orang tuanya sendiri.

¹⁵⁷Firdaus (Ninik Mamak), *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 1 September 2020 Di Desa Koto Petai*

¹⁵⁸Firdaus (Ninik Mamak), *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 25 Mei 2021 Di Desa Koto Petai*

Melihat keterangan oleh beberapa tokoh di atas, garis-garis besar yang terjadi dan dilontarkan pada para keluarga dalam menerapkan didikan agama Islam pada anak yang masih berusia dini di desa Koto Petai, baik dari sisi faktor pendukung maupun penghambat. Namun demikian, maka untuk mengetahui faktor yang ada tersebut, akan lebih baik diperoleh langsung orang-orang yang mengalaminya terutama para keluarga, agar data dalam penelitian mencapai kesahihan atau dapat dipercaya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak ibu Hapiah, bahwa ia harus bekerja membantu suaminya untuk menambah penghasilan, demi membiaya hidup dan sekolah anak-anaknya. Dibalik hal ini, bila melihat faktor pendukung ibu Hapiah, yaitu adanya dorongan dan batuan dari kakek dan nenek, adanya TK dan TPA yang menjadi tempat bagi anaknya menambah pengetahuan agama, serta ketersediaan fasilitas pendukung belajar anak yang digunakan ibu Hapiah mengajar anak pada malam hari. Ini dapat dilihat dari ungkapan ibu Hapiah berikut

“Masalah ekonomi harus membuat saya ikut membantu suami untuk mencari tambahan untuk kehidupan sehari-hari sehingga saya banyak menitip anak saya sama kakek dan neneknya. Meskipun begitu, setiap pulang kerja saya selalu memberikan perhatian dalam mendidik anak dengan ilmu agama Islam setahu saya dan sebisa saya, biasanya saya ruti tiap malam saya ajak untuk duduk didepan meja belajar dirumah sambil sebelum waktu tidurnya. Selain itu, beruntung adanya TK yang dipagi hari selalu dibuka untuk kegiatan belajar anak, dan di sore hari langsung dilanjutkan dengan pengajaran di TPA.”¹⁵⁹

¹⁵⁹Ibu Hapiah, *Wawancara Dilakukan Pada 14 Juli 2021 Desa Koto Petai*

Hal serupa juga diungkapkan oleh suaminya bapak Kusnadi yang mengungkapkan bahwa:

“Saya dan istri banyak disibukan pekerjaan masing-masing, demi kebutuhan hidup keluarga, tapi saya dan istri tetap memperhatikan memberikan didikan agama terhadap anak. Kalau saya, waktu saya memberikan didikan kepada anak adalah malam hari sebelum waktu tidurnya anak. Selain itu, saya dan istri biasanya anak-anak banyak bersama dengan kakek dan neneknya atau dengan kata lain saya dan istri saya menitipkan kepada kakek dan neneknya, ketiak saya dan istri sedang berkerja. Khusus pada neneknya, boleh dikatakan hampir tiap-tiap pagi membawanya ketempat belajar yaitu TK, dan sore hari kadang dibawa ibunya sendiri dan kadang neneknya lansung yang membawa ketempat belajar TPA.”¹⁶⁰

Dari hasil wawancara bapak Kusnadi dan istrinya ibu Hapiah di atas, tampak jelas bahwa yang menjadi penghambat bagi mereka adalah pekerjaan, tapi secara tegas mereka juga mengungkapkan sepulang dari tempat kerja mereka akan selalu memperhatikan anak. Pada ungkapan lain, mereka juga melontarkan adanya pendukung seperti TK dan TPA, dan menyediakan fasilitas belajar anak dirumah, serta dibantu pula oleh kakek dan nenek. Dalam hal ini, dapat dilihat dari ungkapan bapak aziz (sbagai kakek) dan ibu Samsinar (sebagai nenek) berikut:

“Memang tanggung jawab mendidik anak adalah ayah dan ibu, tapi seketika ayahnya sedang sibuk dengan pekerjaan mengajar di Kampus dan ditambah lagi dengan mengajar mengaji di Desa kami ini. Ibunya juga demikian, sibuk dengan ibadah mengajar di Madrasah Ibtidayah (MI). Oleh karena itu, dengan niat dan tulus tentulah tenaga dan perhatian kami juga dibutuhkan untuk mendidik anak cucu kami.”¹⁶¹

¹⁶⁰Bapak Kusnadi, *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 14 Juli 2020 Desa Koto Petai*

¹⁶¹Bapak Aziz (Kakek) dan Ibu Samsinar (Nenek), *Wawancara Dilakukan Pada 14 Juli 2021 Desa Koto Petai*

Dari ungkapan bapak aziz (sbagai kakek) dan ibu Samsinar (sebagai nenek), apa yang diungkapkan mereka sesuai dengan penulis lihat ketika melakukan pengamatan dirumah, dimana mereka ini lah yang membantu dan skaligus mendukung memberikan didikan agama Islam kepada cucunya. Kemudian, khususnya pada kakek kerap kali membawa cucunya Aidansyah untuk shalat berjamaah dimasjid, dan neneknya setiap hari selalu mengantarkan cucunya yang bernama Saqif ke tempat belajar anak, seperti TK dan TPA, serta membawanya ke tempat pengajian orang tua atau dewasa.¹⁶²

Senada yang diungkapkan oleh bapak Wiskarni dan ibu Rahmawati. Bila melihat ungkapan mereka sebelumnya, sanga tegas mengungkapkan bahwasanya keluarga mereka tidaklah sama dengan keluarga lainya yang pemahaman agama-nya tinggi, tapi usaha mereka tetap mendorong dan melaksanakan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Kali ini, bapak Wiskarni dan ibu Rahmawati juga sangat tegas mengungkapkan bahwa penghambat bagi mereka mendidik anak adalah pekerjaan. Dari pekerjaanya ini, mereke memberikan ketersediaan fasilitas belajar dirumah, agar bisa dimanfaatkan oleh anak ketika bersama kakek dan nenek beserta anak pertamanya. Selain itu, dia juga mengungkapkan beruntung adanya TK dan TPA sehingga anak-anak terbantu terkait dengan pengaetahuan anak. Ini dapat dilihat dari ungkapan bapak Wiskarni dan istrinya ibu Rahmawati:

¹⁶²Observasi, Dilakukan Di Rumah Keluarga Bapak Kusnadi Pada Jam 15.00 Wib, Tanggal 14 Juli 2021 Di Desa Koto Petai

“Dari pagi sampai sore kami sibuk sama pekerjaan, karena mengingat kondisi sekarang semua harga pokok mahal mengharuskan kami untuk bekerja mencari uang untuk kehidupan sehari-hari dan biaya sekolah anak-anak saya. Jadi anak lebih banyak bersama dengan kakek dan nenek, dan anak pertama saya yang juga kerap membantu adiknya yang masih berumur 5 tahun dalam memberikan didikan agama Islam. Kemudian, adanya bantuan dari TK dan TPA sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan agama kepada anak kami yang umur 5 tahun ini.”¹⁶³

Dari hasil wawancara bapak Wiskarni dan ibu Rahmawati, tampak jelas bahwa faktor penghambtanya adalah pekerjaan, tapi mereka tetap perhatian dan mendorong dalam hal mendidik anaknya. Sedang faktor pendukung adanya TK dan TPA. Faktor pendukung lain, adanya fasilitas belajar dirumah yang dimanfaatkan oleh kakek dan nenek, serta anak pertama-bapak Wiskarni dan ibu Rahmawati. Dengan kata lain, kakek dan nenek beserta anak pertama bapak Wiskarni dan ibu Rahmawati yang kerap membantu dan memberikan dorongan atau dukungan mendidik Aidansyah yang masih berusia 5 tahun dengan pengetahuan ilmu agama.

Dari situ, ada perkata lain yang dilontarkan antara kakek dan nenek, serta anak pertama bapak Wiskarni dan ibu Rahmawati, yang secara garis besar selama dirumah kualahan mengontrol Aidansyah bila menonton TV. Ini dapat dilihat ketika penulis mewancarai ulang bapak Suhartimin (sebagai kakek) dan ibu Lihaniah (sebagai nenek), yang mengungkapkan bahwa:

“Mau bagaimana lagi, orang tuanya sibuk berkerja tentulah sama kami anak-anak dititpikan dan menjaganya, tapi kami tidak sekedar menjaganya saja sekaligus kami berikan didikan kepada cucu kami seperti yang kami katakan sebelumnya. Tetapi bila Aidansyah kalau-

¹⁶³Bapak Wiskarni dan Ibu Rahmawati, *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 20 Juli 2021 Desa Koto Petai*

udah nonton film kesukaan nya, sangat kualahan bagi kami membatasinya.”¹⁶⁴

Lebih lanjut dapat dilihat dari ungkapan saudara Noval yang merupakan anak pertama bapak Wiskarni dan ibu Rahwati mengungkapkan bahwa:

“Orang tua saya sibuk berkerja tujuanya juga memenuhi kebutuhan kami dirumah atau membiaya kebutuhan sehari-hari, serta membiaya kami sekolah, dan lain sebagainya. Jadi, sebagaimana yang saya katakan seblumnya, disinilah saya kerap membantu dan menjaga orang tua saya dalam hal memberikan didikan agama Islam kepada adik saya. Tapi saya seing kualahan bila adik saya sedang nonton tv pasti dia tdak mau ngapa-ngapain kalau udah nonton tv..”¹⁶⁵

Berdasarkan ungkapan bapak Suhartimin (sebagai kakek) dan ibu Lihaniah (sebagai nenek) beserta saudara Noval (Kakak Kandung) di atas, ternyata benar adanya apa yang mereka ungkapkan. Ini penulis lihat pada saat penulis melakukan pengamatan dirumah, dimana mereka-mereka yang lebih banyak membrikan kontribusi dalam membantu dan medorong memberikan didikan agama Islam kepada Aidansyah yang masih berumur 5 tahun ketika bapak Wiskarni dan ibu Rahmawati sibuk dengan pekerjaan. Khusus pada neneknya selalu mengantarkan cucucunya yang bernama Aidansyah ke tempat belajar anak, seperti TK dan TPA. Selain itu, selama dirumah- penghambat yang dirasakan atau kerap menjadi keluhan antara kakek dan nenek berserta Noval adalah Televisi, dimana bila TV sudah dinyalakan di depan Aiadnsyah susah dibatasi oleh mereka.¹⁶⁶

¹⁶⁴Suhartimin (Kakek) dan Lihaniah (Nenek), *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 20 Juli 2021 Desa Koto Petai*

¹⁶⁵Noval (Kakak Kandung), *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 20 Juli 2021 Desa Koto Petai*

¹⁶⁶Observasi, *Dilakukan Di Rumah Keluarga Bapak Wiskarni Pada Jam 17.00 Wib dan Dilanjutkan Pada Jam 19.00, Tanggal 20 Juli 2021 Di Desa Koto Petai*

Pada keluarga bapak Mahya, yang didalam keluarga hanya bapak Mahya saja yang disibukan dengan pekerjaanya di Sekolah. Sementara sang istri hanya mengisi pekerjaan dirumah saja. Khususnya pada bapak Mahya, beliau mengungkapkan walaupun terhambat sama pekerjaanya, beliau tetap ada untuk anak bila pekerjaanya sudah diselesaikan. Selain dari pekerjaan yang menghambat bapak Mahya, yaitu adanya Telvisi. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan bapak Mahya berikut:

“Saya mengakui dengan pekerjaan di Sekolah menjadi penghambat saya memberikan perhatian kepada anak, tapi tidak sepebuhnya juga ketika usai dari pekerjaan tanggung jawab saya seagai ayah tetap saya lakukan untuk anak. Namun ada penghambat lain yang saya takutkan lagi adalah Televisi”.¹⁶⁷

Dari ungkapan bapak Mahya di atas, dibenarkan oleh istri beliau yang bernama ibu Almaidah bahwa dengan pekerjaan suami dan televisi suatu unsur penghambat yang rumit di atasi, tapi ada pengahmabat lain sangat sulit dianisipasi bagi ibu Almaidah sendiri bioa bersama nak dirumah, yaitu Handphone. Disamping itu, pada faktor pendukung ibu Almaidah, terutama adanya dorongan beliau sendiri beserta suami, dan ditambah lagi dengan dukungan seorang nenek, serta adanya lembaga pendidikan TK dan TPA.

Ini dapat dilihat dari ungkapan ibu Aalmiadah berikut berikut:

“Karena suami saya sedang berkerja, jadi pengahambat saya dalam hal memberikan didikan sama anak, yang paling sering dan saya rasakan selama dirumah itu adanya televisi, karena anak seumuran gini lagi seneng-seneng kalau udah nonton film kesukaan nya ya, dan ditambah lagi anak saya sekarang ini sudah bisa bermain game melalui Handphone (HP) Andorid. Kalau pendukungnya ya karena ada kakek dan neneknya dirumah, yang sering bantu menjaga dan skligus mendidik anak-naka saya dengan pengethuan agama. Selai itu adanya

¹⁶⁷Bapak Mahya, Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 7 Juli 2021 Desa Koto Petai

TK dan TPA, karena TK dan TPA nya tidak jauh dari rumah, jadi ya saya bawa biar bertambah pengetahuanya...”¹⁶⁸

Seiring dengan sibuknya pekerjaan suami yang diungkapkan oleh ibu Almaidah di atas, faktor penghambat lain yang dirasakan ibu Almaidah selama dirumah tanpa seorang suami adalah televisi dan Handphone. Pada ungkapan lain beliau juga mempetergaskan adanya dukungan dan dorongan yang diberikan oleh seorang nenek dirumah, dan nenek ini pun sering memngantarkan anak cucunya ke tempat TK dan TPA. Hal ini sesuai yang di kemukakan oleh ibu Maryam (sebagai Nenek):

“Ya, itu benar apa yang dikakan ibunya, secara sekasama kami membawa anak cucu saya ke tempat TK di pagi hari dan TPA di sore hari. Namun bila anak-anak cucu dirumah, saya bersama ibunya sering-terbawa emosi bila cucu pertama dan kedua kalau sudah nonton dan main HP susah diatur, misalnya nyuruhin sholat, dan ngaji dan lain sebagainya....”¹⁶⁹

Lain halnya pada keluarga ibu Rahanah, sebagaimana yang penulis paparkan sebelumnya dengan mewancarai dan mengobservasi dirumah beliau bahwasanya ibu Rahanah banyak seorang diri mendidik anak-anaknya, karena suami sedang diperantauan, kakek dan neneknya pun tidak berada satu atap rumah, tapi beliau tidak patah semangat memberikan dorongan dalam mendidik anaknya, dan keburuntungan besar bahwa ibu Rahanah didorong pula oleh anak pertama beliau yang bernama Adlin. Dengan perkataan lain, disamping yang menjadi pengahmbat beliau tanpa suami meberikan dorongan, ternyata ada seorang anak pertama beliau yang-

¹⁶⁸Ibu Almaidah, *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal Pada Tanggal 7 Juli 2021 Desa Koto Petai*

¹⁶⁹Ibu Maryam (Nenek), *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 7 Juli 2021 Desa Koto Petai*

memberikan semangat dan dorongan untuk ibunya beserta dalam hal memberikan dorongan untuk didikan adiknya sendiri.

Dibalik hal di atas, ada pendukung lain yang diungkapkan oleh ibu Rahanah dan anak pertama beliau yang bernama Adlin, yaitu adanya tempat belajar TK dan TPA. Sedangkan, penghambat lain yang dirasakan ibu Rahanah dan anak pertama beliau yang bernama Adlin, yang secara garis sama hal yang diungkapkan pada keluarga sebelumnya, yaitu terhambat dengan anak-anak banyak bermain, nonton televisi, handphone. Ini dapat dilihat dari ungkapan ibu Rahanah sendiri, bahwa:

“Kalau pednukungnya, ya karena ada TK dan TPA. Waalupun jaraknya jauh TK dan TPA jauh dari rumah, anak saya selalu semnagt untuk ikutan belajar, karena anak-anak lingkungan rumah juga ikut belajar di TK dan TPA. Khusus di TPA yang mana belajar sore hari, disini bila-saya tidak sempat mengantarnya saya minta tolong sama anak pertama saya. Kemudian kalau penghmabat saya, kesulitan yang dihadapi sekarang ini kebanyakan anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dan menonton TV, sehingga banyak menonton anak menjadi malas karena sibuk bermain jadi susah untuk mengontol belajar anak, jadi itulah yang menjadi kendala bagi orang tua saat ini”.¹⁷⁰

Hal tersebut juga dibenarkan oleh anak pertama ibu Rahanah, yang bernama Adlin mengungkapkan bahwa:

“Adik saya susah diatur, bila sudah bermain dengan HP dan nonton TV, misalnya sore haru ibu saya sering minta tolong antarin adik nagji di TPA, jadi sebelum berangkat ke TPA tentu ibu saya ingin memandikan adik saya terlebih dahulu, dan disini kerap adu mulut anatar ibu dan adik.”¹⁷¹

¹⁷⁰Ibu Rahanah, *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 25 Juli 2021 Desa Koto Petai*

¹⁷¹Adlin (Kakak Kandung), *Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 25 Juli 2021 Desa Koto Petai*

Berdasarkan sejumlah data yang penulis peroleh melalui wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat para keluarga adalah pekerjaan, handphone dan televisi. Sedangkan faktor pendukungnya antara lain adanya dorongan dari orang tua, dan kerjasama dalam keluarga antara saudara kandung (kakak), kakek dan nenek, serta adanya dukungan dari lingkungan sekitar yang agamis beserta adanya lembaga TK dan TPA.

B. Pembahasan

1. Perhatian Keluarga Dalam Upaya Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Koto Petai

Sebagaimana yang telah penulis paparkan pada bahasan hasil penelitian sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini data dikumpul dengan observasi partisipasi pasif dan wawancara tidak struktur yang diperoleh dari informan sebanyak 16 orang meliputi orang tua yang mempunyai anak usia dini sebanyak 7 orang, saudara kandung (kakak) sebanyak 2 orang, kakek sebanyak 2 orang, nenek 3 orang, pihak masyarakat sebanyak 3 orang meliputi Kepala Desa, ninik mamak, dan tokoh agama.

Pada bagian pembahsan ini, penulis akan menjelaskan dan mendiskusikan secara mendalam hasil-hasil yang ditemukan dari lapangan dengan membandingkan tinjauan teoritis yang telah penulis paparkan secara detail pada bab II.

Secara garis besar, temuan penelitian ini menggambarkan terdapat sebagian keluarga khususnya pada orang tua yang pemahamannya tinggi dan ada pula sebagian orang tua masih rendah pemahamannya dengan pendidikan Islam. Namun demikian, pengakuan para orang tua yang pemahamannya masih rendah, bukanlah menjadi suatu penghalang bagi mereka, malah mereka selalu menanamkan niat yang serius dan usaha yang lebih intens, khususnya dalam hal mendidik anak mereka dengan ilmu agama Islam atau menerapkan pendidikan agama Islam kepada anak-anak mereka yang masih berusia dini.

Dari hasil yang penulis peroleh, seluruh keluarga berpendapat bahwa pendidikan agama Islam sangat penting dan merupakan pendidikan yang lebih dulu atau pertama kali mereka terapkan dalam lingkungan keluarga, khususnya terhadap anak-anak mereka yang masih berusia dini. Lebih lanjut para keluarga menerapkan pendidikan agama Islam kepada anak mereka yang masih berusia dini diantara:

a. Didikan Aqidah

Aqidah merupakan landasan Islam dan salah satu pendidikan yang pertama di dahulukan. Apabila seorang benar akidahnya maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Sebaliknya apabila hidupnya mematikan akidahnya anak pasti terjatuh kedalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di duni serta kekal di dalam azab neraka. Oleh sebab itu pendidikan akidah terhadap anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Didikan aqidah yang diterapkan para-

keluarga berupa dasar-dasar yang mengandung doktrin yang sentral dan asasi dalam Islam, dengan ditunjukkan pula pengambilan sikap dalam kehidupan yang dimulai sejak anak lahir sampai dengan seketika anak sudah kenal dengan lingkungan atau masih dalam berusia dini, seperti mengumandangkan adzan dan iqomah ketika anak baru lahir, melatih dan memelihara dalam pelaksanaan rukun iman dan Islam, serta mengenalkan hukum halal dan haram yang dimuat dalam agama Islam.

b. Didikan Ibadah

Setelah memberikan pendidikan aqidah, para keluarga menerapkan pendidikan ibadah kepada anak mereka yang masih berusia dini. Karena didikan ibadah sangatlah penting diberikan, sebab ibadah merupakan bukti pengabdian manusia pada Allah SWT karena dorongan iman yang sudah tertanam dalam hatinya. Diantara didikan ibadah yang diterapkan orang tua kepada anak yang masih berusia dini, melatih dan mengajarkan shalat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan mengaji, serta ibadah lainnya yang dapat menunjang atau mengantarkan suatu amal.

c. Didikan Akhlak

Akhlak adalah didikan dasar pokok yang dianjurkan dalam agama Islam dan sekaligus bekal untuk menjadi pribadi muslim yang ideal, karena keislaman serta keimanan seseorang tidak akan sempurna jika tidak dibarengi dengan akhlak yang baik pula. Oleh karena itu, sangat penting diterapkan kepada anak sejak dini, diantara didikan akhlak yang diterapkan orang tua meliputi mengajarkan berkata jujur, menganjurkan-

untuk bertingkah laku yang sopan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, serta mengajarkan bagaimana makan dan minum yang baik dan lain sebagainya.

Ketiga didikan yang diterapkan para keluarga di atas, merupakan konsep dasar utama atau materi pokok pendidikan agama Islam dalam keluarga yang urgen dan harus ada. Hal tersebut, dipetegaskan oleh A. Basir yang mengungkapkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam tidak terlepas dari tiga konsep antara lain akidah, ibadah, dan akhlak.¹⁷² Hal senda juga dipertegaskan oleh M. Taubah bahwa ketiga konsep itu dasar yang amat kuat dalam wadah atau bangunan bagi pendidikan dalam keluarga Islam.¹⁷³

Demikian juga Y. Masduki mendukung ketiga konsep tersebut menjadi dasar pendidikan keluarga dalam Islam untuk anak. Apalagi dalam arus desaknya zaman modern ini, bagaimanapun anak-anak akan hidup di lingkungan yang mungkin berbeda dengan lingkungan yang sudah familier di masyarakat.¹⁷⁴

Dari ketiga konsep yang diterapkan para orang tua kepada anak mereka tersebut diatas, sangat dibutuhkan suatu metode agar ketiga konsep tersebut lebih hidup pada diri seorang anak. Metode tersebut terletak pada perhatian orang tua, dengan adanya pusat perhatian orang tua justru akan lebih efektif-

¹⁷²Abd. Basir, *Op.Cit*, h. 163-164

¹⁷³Mufatihatus Taubah, "Pola Pendidikan Luqmân Al-Hakîm Dalam Al-Qur'an", *Loc.Cit*

¹⁷⁴Yusron Masduki, "Pendidikan Keluarga Muslim Sebagai Benteng Pertama dan Utama di Era Industri 4.0", Dalam Arif Rahman, Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0, *Op.Cit*, h. 323

bagi orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak, apa lagi langkah awalnya yang sangat baik adalah dimulainya sejak dini.

Dari hasil yang penulis temukan, dapat dikatakan bahwa perhatian keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di desa Koto Petai sudah sangat baik. Hal ini penulis lihat beberapa metode yang menjadi perhatian para keluarga dalam mendidik anak-anak mereka, yaitu:

a. Perhatian Keluarga Menerapkan PAI Dengan Metode Teladan

Dari hasil yang penulis temukan, para keluarga (baik orang tua, saudara kandung (kakak) beserta kakek dan nenek) dalam melaksanakan metode perhatian keteladanan atau memberikan contoh kepada anak yang masih berusia dini di Desa Koto Petai, agar anak cenderung lebih mudah menerapkan hal-hal yang dilihatnya maupun yang didengarnya, diantara:

- 1) Mengajarkan berwudhu'
- 2) Mengajarkan cara sholat fardhu lima waktu sehari semalam
- 3) Mengajak sholat berjamaah, baik di rumah maupun di masjid
- 4) Cara berpakaian yang baik dan berbicara dengan sopan pada orang tua dan masyarakat luar.
- 5) Mengajarkan cara baca Iqra' dan baca tulis huruf latin
- 6) Mengenalkan makan dan minum yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi

A. Basir juga mempertegas bahwa metode keteladanan menjadi faktor penting dan Islam juga menganjurkan, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an tentang Luqman al-Hakim mendidik anaknya dengan keteladanan, dimana Luqman al-Hakim dipandang sebagai pendidik yang memiliki sifat, kepribadian, dan perilaku agung yang menggambarkan hikmah. Maksudnya, perilaku Luqman al-Hakim merupakan interpretasi hikmah secara nyata. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus bisa menjadi teladan dalam semua aspek kehidupan baik perkataan dan perbuatannya bagi peserta didik.¹⁷⁵

b. Perhatian Keluarga Menerapkan PAI Dengan Metode Hadiah dan Hukuman

Dari hasil yang penulis temukan, dimana para keluarga yang mempunyai anak usia dini di Desa Koto Petai memiliki cara perhatian yang berbeda dalam pemberian hadiah dan hukuman.

Dalam pemberian hukuman, ada sebagian keluarga yang memberikan hukuman cukup dengan nasihat yang lembut, dan ada pula diberi teguran keras, serta ada juga dengan pukulan tongkat, dan sebagainya. Begitupun pemberian hadiah, cara perhatian keluarga memberikan hadiah ada yang sebagiannya disesuaikan dengan keinginan anak, dan ada pula langsung membeli hadiahnya tanpa sepengetahuan keinginan dari sang anak. Pemberian hadiah ini, bila sang anak mengikuti

¹⁷⁵Abd. Basir, *Op. Cit.*, h. 177-185

perintah, melakukan dan mengerjakan, seperti sholat, mengaji, dan rajin belajar malam, dan lain sebagainya.

Slameto mempertegaskan para orang tua harus perhatian pada anak dengan memberikan pujian dan penghargaan bila sang anak bertambah kemampuannya atau prestasi yang diperoleh anak. Pujian dimaksud menunjukkan bahwa orang tua menilai dan menghargai tindakan-usahanya. Begitupun dengan hukuman, anak menjadi memiliki perasaan jera untuk mengikuti syahwatnya dan melakukan hal-hal yang haram. Tanpa itu, anak akan terus terdorong untuk berbuat hal yang keji, terjebak dalam tindak kriminal, dan terbiasa dengan kemungkaran.¹⁷⁶

Islam juga menganjurkan memberikan hadiah dan hukuman kepada anak. Sebagaimana A. Basir memperjelaskan yang tertuang dalam al-Qur'an tentang Luqman al-Hakim mendidik anaknya dengan menggunakan Taghrib dan Tahrib. Metode targhib adalah sebuah cara dalam mendidik anak dengan memberikan janji yang disertai dengan bujukan yang membuat senang terhadap suatu terutama kenikmatan atau kesenangan akhirat. Sementara itu, metode tahrib ialah suatu cara memberikan ancaman atau siksaan (hukuman) sebagai akibat dari mengerjakan hal yang negatif yang mendatangkan dosa yang dilarang oleh Allah SWT atau lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT.¹⁷⁷

¹⁷⁶Slameto, *Op.Cit*, h.

¹⁷⁷Abd. Basir, *Op.Cit*, h.

c. Perhatian Keluarga Menerapkan PAI Dengan Metode Nasehat

Dari hasil penelitian yang penulis temukan, ada banyak cara yang dipergunakan oleh keluarga di Desa Koto Petai dalam memberikan nasehat pada anaka mereka yang masih berusia dini, di antara:

- 1) Memberikan nasehat dengan cara yang lembut, baik dari segi ucapan maupun sikap.
- 2) Memberikan nasehat dengan melihat kondisi anak dan waktu yang tepat, seperti pada waktu santai keluarga.

Bagi penulis, cara pertama yang dipergunakan dan sedemikian dilakukan para keluarga dia atas, menimbang kondisi anak yang cepat merajuk atau mudah ngambek sehingga para keluarga menasehati harus-dengan hati-hati agar anak tidak mudah tersinggung. Sedangkan cara kedua, dikarenakan para keluarga menganggap anak lebih gampang dinasehati sesuai dengan kondisi mood, dan tidak dalam keadaan terpaksa bagi anak mendengar nasehat. Dengan perkataan lain, bila anak-dalam keadaan sedang tidak ada mood, maka yang ada anak malah semakin tidak peduli dengan nasehat yang diberikan.

Salmeto mengungkapkan nasehat merupakan usaha yang tidak memerlukan biaya dalam mendidik anak, karena cukup dengan diberikan arahan dan bimbingan anak sudah mengerti atau lebih terbantu bagi anak untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.¹⁷⁸

¹⁷⁸Slameto, *Op.Cit*

Dalam Islam nasihat merupakan metode pendidikan yang mampu menggugah perasaan dan hati, serta dilakukan secara terus menerus. Ini dapat dilihat dalam al-Qur'an yang memperjelasakan tentang Luqman al-Hakim mendidik anaknya dengan nasehat akan lebih signifikan dengan perkembangan kejiwaan anak dan memberikan implikasi psikologis terhadap perkembangan pendidikan anak. Nasihat selalu dibutuhkan oleh jiwa karena memberikan ketenangan hati, apalagi jika nasihat itu timbul dari hati yang ikhlas dan jiwa yang suci.¹⁷⁹

d. Perhatian Keluarga Menerapkan PAI Dengan Metode Pembiasaan

Dari hasil penelitian yang penulis temukan, perhatian para keluarga menrapkan pemberian pembiasaan kepada anak, sejak anak memulai memahami realita kehidupan atau lingkungan disekitarnya, diantara:

- 1) Membiasakan anak untuk melakukan sholat fardhu lima waktu sehari semalam.
- 2) Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat berjamaah, baik di rumah maupun di masjid, karena shalat berjamaah memiliki banyak berkah dan keutamaan, di antaranya menambah silaturahmi dan berpahala 27 kali lipat.
- 3) Membiasakan berpakaian yang baik dan berbicara dengan sopan pada orang tua dan masyarakat luar
- 4) Membiasakan anak belajar pada malam hari, baik belajar baca Iqra' maupun baca tulis huruf latin

¹⁰³Abd. Basir, *Op. Cit.*, h.

- 5) Memasukan anak ke tempat menimba ilmu pengetahuan di TK dan TPA.
- 6) Membiasakan membawa anak ketempat pengajian orang dewasa, supaya anak bila tumbuh besar apa yang dilihatnya memunculkan keinginan untuk menimba ilmu pengetahuan agama.

A. Basir mengungkapkan bahwa Islam sangat menganjurkan mendidik anak dengan metode pembiasaan. Sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an tentang Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya menerapkan metode pembiasaan. Metode ini diterapkan dengan memberikan penanaman nilai secara berulang-ulang menyangkut semua materi pendidikan yang disebutkan dalam indikator metode nasihat dan keteladanan. Karena nasihat dan keteladanan diberikan secara terus-menerus kepada anaknya, proses ini menunjukkan adanya pembiasaan.¹⁸⁰

e. Perhatian Keluarga Menerapkan PAI Dengan Metode Pengawasan

Dari hasil yang penulis temukan, bahwa para keluarga di desa Koto Petai dalam mengawasi anak yang masih berusia dini, diantara:

- 1) Memberikan pengawasan berupa mengingatkan anak-anak mereka yang berusia dini ketika waktu salat telah tiba, agar pelaksanaan shalat segera dilaksanakan tanpa harus ditunda-tunda.

¹⁰⁴Abd. Basir, *Op. Cit.*, h.

- 2) Memberikan pengawasan pada saat anak belajar maupun dalam kegiatan lainnya, dengan tujuan agar anak selalu merasa diperhatikan terhadap apapun yang dilakukan sang anak tersebut.

Para keluarga perlu mengawasi pendidikan anaknya, karena tanpa adanya pengawasan yang komitmen dari keluarga, besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan lancar. Hal ini dapat dipertegas oleh Slameto yang mengungkapkan bahwa pengawasan keluarga juga berarti mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya para keluarga harus menciptakan ruang dan suasana rumah yang aman dan nyaman ketika anak belajar di rumah, sehingga anak dalam belajar tidak terganggu. Suasana rumah yang gaduh dan ramai tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang sedang belajar.¹⁸¹

f. Perhatian Keluarga Menerapkan PAI Dengan Metode Pemeliharaan Kesehatan Anak

Dari hasil yang penulis temukan, dimana para keluarga sangat intens memelihara kesehatan anak mereka yang masih berusia dini. Hal ini dapat dilihat perhatian mereka, di antara:

- 1) Memelihara kesehatan anak, dari segi mengatur waktu makanya dan memberikan makanan anak 4 sehat 5 sempurna, yang dapat tingkat imunitas tubuh atau pertumbuhan dan perkembangan anak.

¹⁸¹Slameto, *Op. Cit.*, h.

- 2) Membatasi anak bermain dan berinteraksi dengan orang banyak.
Cara ini, orang tua gunakan agar anak tidak terjangkit dengan Virus Corona (Covid-19), karena sekarang duni dilanda dengan krisis kesehatan yang diakibatkan Covid-19

Slameto mngungkapkan bahwa orang tua harus memperhatikan makanan yang dimakan anak, gizi makanan yang diberikan, istirahat anak, dan kesehatan badan yang lainnya. Hal demikian justru akan memabantu meningkatkan cara berfikir (IQ) anak yang baik, atau dengan perkata lain berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak kedepanya.¹⁸²

g. Perhatian Keluarga Menerapkan PAI Dengan Metode Belajar Sambil Melakukan (Petunjuk Praktis)

Dari hasil yang penulis temukan, para keluarga memberikan perhatian kepada anak mereka yang masih berusia dini, dalam hal pemerhatian belajar sambil melakukan (petunjuk praktis), diantara:

- 1) Mengambil air Wudhu' sebelum sholat, dengan mempraktek lansung di hadapan anak.
- 2) Sholat fardhu lima waktu sehari semalam, seperti biasa di hadapan anak-anak mereka masih berusia dini, dengan harapan agar anak-anak mereka mampu untuk mengikuti kembali terhadap apa yang dilakukan di hadapan anak-anak mereka.

¹⁸²*Ibid*, h.

- 3) Praktik membaca Iqra' dan baca tulis huruf latin, menjelang tidur anak pada malam hari, dan
- 4) Memmanfaatkan Taman Kanak-kanak (TK) dan TPA (Taman Pendidikan Alquran) dalam memberikan praktik, baik itu cara berwudhu' praktek sholat, baca Iqra' dan lainsebaginya.

Slameto mengungkapkan bahwa perhatian orang tua dalam memberikan petunjuk praktis antar lain cara belajar, cara mengatur waktu, disiplin belajar, dan konsentrasi.¹⁸³

Di sisi lain, A. Basir mengungkapkan Islam juga memberikan konsep mengenai belajar sambil melakukan yang harus diktekuni oleh keluarga untuk anaknya. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan al-Qur'an yang menceritakan Luqman al-Hakim dalam rangka untuk membentuk iman, amal, dan akhlak anaknya, beliau menggunakan metode belajar sambil melakukan. Metode ini bertolak dari nasihat atau perkataannya menuju perbuatan yang konstruktif, akhlak mulia, atau perubahan tingkah laku yang mewujudkan manusia utama. Sejatinya, dalam proses pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Nabi SAW, metode ini telah diterapkan dan lebih banyak pada penekanan dalam berbagai kesempatan. Karena makna keimanan seseorang yang bersifat teoritis dapat berhasil guna jika diikuti dengan praktik.¹⁸⁴

¹⁸³*Ibid*, h.

¹⁸⁴Abd. Basir, *Op. Cit*, h.

h. Perhatian Keluarga Menerapkan PAI Dengan Metode Berkomunikasi

Dari hasil yang penulis temukan, para keluarga memberikan perhatian kepada anak mereka yang masih berusia dini, dengan metode komunikasi pada saat kegiatan belajar anak dalam maupun luar rumah, diantaranya:

- 1) Menanyakan kepada anak mengenai pelajaran yang dipelajari di TK maupun TPA, misalnya belajar sholat dan baca Iqra' dan lain sebagainya.
- 2) Setelah belajar dari TK maupun TPA, para keluarga biasanya berdialog dengan anak pada saat waktu santai keluarga dengan meminta anaknya untuk mengulangkan kembali di hadapan mereka apa yang dipelajari di TK dan TPA. Dengan tujuan agar dapat menilai dan menambahkan perihal apa saja yang kurang diperoleh pada TK dan TPA tersebut. Jika sudah cukup bagus, maka orang tua hanya memberikan arahan atau nasihat kepada anak-anak mereka perihal pembelajaran atau praktik yang dilakukan pada hari itu.

A. Basir mengungkapkan pendidikan keluarga dalam Islam juga memberikan metode dialog atau komunikasi. Ini dapat dilihat dalam al-Qur'an yang menjelaskan komunikasi antara Luqman dengan anaknya mengisyaratkan bahwa seorang pendidik agar tidak menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan saja. Kalau hanya sekadar objek pendidikan, maka komunikasi pendidikan hanya berjalan satu arah saja. Seorang pendidik mesti juga memosisikan anak sebagai subjek-

pendidikan sehingga pendidikan berjalan dua arah. Dengan demikian potensi pikir anak dapat dikembangkan untuk lebih mendekatkan anak kepada Allah SWT.¹⁸⁵

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Keluarga Dalam Upaya Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Koto Petai

Dari hasil yang penulis temukan, terdapat dua faktor keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di desa Koto Petai, yaitu:

a. Faktor Pendukung Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Koto Petai

Dari hasil yang penulis temukan, faktor-faktor pendukung keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di desa Koto Petai dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi internal dan eksternal.

Adapun faktor pendukung dari sisi internal antara lain:

1) Kesadaran Orang Tua Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam

Para orang tua di desa Koto Petai menganggap bahwa pendidikan itu sangat penting bagi setiap manusia baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama. Jadi, para orang tua membekali anaknya dengan pendidikan agama sejak usia dini yang

¹⁸⁵*Ibid*, h.

dimuali dari lingkungan rumah sebelum dia mendapatkannya di tempat belajar anak, baik itu TK maupun TPA.

2) Kerjasama Dalam Satu Keluarga Menerapkan Pendidikan Agama Islam

Maksud dari kerjasama dalam satu keluarga menerapkan PAI adalah orang-orang yang terlibat dalam satu keluarga yang memberikan dukungan tersebut meliputi saudara kandung (kakak), kakek dan nenek. Dengan demikian, tampak jelas bahwa tidak semua orang tua mampu untuk mendidik anaknya sendiri, melainkan orang tua butuh dukungan dan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi terhadap didikan anak. Hal ini, bukan berarti orang tua lepas tangan dari permasalahan memberikan perhatian dalam mendidik anaknya.

Sementara, faktor pendukung dari sisi eksternal antara lain:

1) Lingkungan Masyarakat Yang Agamis.

Lingkungan desa Koto Petai memiliki dampak yang besar dalam menerapkan pendidikan agama. Karena desa ini, memiliki lingkungan yang intens dan kental dengan sayriat Islam. Garis-garis besar kekentalan sayariat antara lain: *pertama* melarang bagi masyarakat yang menghadirkan Organ Tunggal yang kerap dilakukan pada acara-acara resepsi pernikahan dan kegiatan lainnya. *Kedua* sekumpulan kaum hawa (perempuan) yang tidak pernah melpasa hijab dan pakaiannya yang lebih Gamis ketika keluar rumah.

Ketiga masyarakat selalu mengegrakan kegiatan-kegiatan pengajian, dimulai kelompok pengajian orang dewasa baik perempuan maupun laki hingga kelompok pengajian anak-anak.

Adalah suatu keberuntungan berada dalam lingkungan yang agamis akan sangat mendukung penerapan pendidikan agama Islam bagi keluarga terhadap anak. Namun perlu diingat bahwa lingkungan tidaklah selalu ramah atau selalu berubah mengikuti perkembangan zaman. Jadi bisa saja membawa dampak buruk bagi keluarga dalam menrapkan pendidikan agama Islam pada anaknya. Dengan perkata lain, disamping memiliki dampak positif disisi lain juga terdapat dampak yang negatif.

2) Terdapat Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam yang dimaksudkan disini, adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan agama atau dapat menjadi penunjang kelangsungan pelaksanaan pendidikan agama para keluarga desa Koto Petai untuk anak-anak mereka yang masih berusia dini. Dengan adanya lembag pendidikan, secara langsung justru akan berdampak positif terhadap kehidupan keluarga terutama dalam memberikan dukungan untuk mendidik anak mereka.

Adapun sarana dan prasarana lembaga pendidikan Islam yang ada di desa Koton Petai antara lain: *pertama* masjid sebagai tempat untuk melaksanakan keagamaan seperti shalat jamaah dan

sebagainya. *Kedua* adanya sarana-sarana pendidikan meliputi lembaga lembaga pendidikan yang berorientasi keagamaan maupun umum, baik formal maupun non formal. Lembaga pendidikan yang berorientasi keagamaan meliputi TPA dan TPSQ, MI, dan MA/Pondok Pesantren. Sementara lembaga pendidikan yang berorientasi umum meliputi TK atau PAUD, SD dan SMP.

b. Faktor Penghambat Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Koto Petai

Dari hasil yang penulis temukan, disamping adanya faktor pendukung di atas, ternyata di sisi lain juga terdapat faktor penghambat bagi keluarga dalam menerapkan PAI pada anak mereka yang masih berusia dini di desa Koto Petai. Faktor penghambat keluarga juga dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi internal dan eksternal

Adapun faktor penghambat dari sisi internal antara lain:

- 1) Terdapat sebagian keluarga yang kurang atau tidak terlalu tinggi pemahaman ilmu agama Islam, sehingga anak banyak mendapatkan materi keagamaan yang lebih banyak dari luar rumah.
- 2) Kondisi ekonomi keluarga yang mengharuskan para orang tua untuk bekerja keras menyambung hidup sehingga terjadi kurangnya perhatian orang tua bagi pendidikan anaknya, karena mereka harus membagi waktunya dengan bekerja untuk menambah dan menunjang kehidupannya.

Sementara faktor penghambat dari sisi eksternal antara lain:

- 1) Televisi (TV), bila anak sudah nonton TV para keluarga banyak mengeluh dan tidak bisa mengatasinya, seperti adanya tayangan di TV maka anak mudah terpengaruh dengan meniru apa yang ditayangkan dan yang paling menghambat lagi adalah mereka susah ditegur dan diajak misalnya melakukan shalat, belajar ngaji dan lain sebagainya, karena lebih mementingkan menonton TV.
- 2) Senangnya anak bermain game melalui Handphone atau Android, dalam hal ini tidak jauh berbeda pada penjalsan tentang TV di atas, dimana akibat dari anak bermain game sehingga anak-anak susah ditegur dan diajak, misalnya melakukan shalat, belajar ngaji dan lain sebagainya, karena lebih mementingkan bermain game.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Perhatian keluarga dalam upaya menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Desa Koto.

Penelitian ini menemukan bahwa perhatian keluarga dalam upaya menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di desa Koto Petai sudah sangat baik. Ini dapat dilihat dari beberapa metode para keluarga memberikan perhatian kepada anak mereka yang masih usia dini, seperti metode teladan;, metode hadiah dan hukuman;, metode nasihat;, metode pembiasaan;, metode pengawasan;, metode pemeliharaan kesehatan;, metode belajar sambil melakukan (petunjuk praktis);, dan metode berkomunikasi;.

2. Faktor pendukung dan penghambat keluarga dalam upaya menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Desa Koto Petai.

Penelitian ini menemukan bahwa faktor pendukung dan penghambat keluarga dalam upaya menerapkan pendidikan agama islam pada anak usia dini di Desa Koto Petai dapat dilihat dari sisi internal dan eksterenal. Faktor pendukung dari sisi interenal antara lain kesadaran orang tua dan adanya kerjasama dalam satu keluarga meliputi saudara kandung (kakak), kakek maupun nenek, dan faktor pendukung dari sisi eksternalnya meliputi lingkungan masyarakat yang agamis dan adanya lembaga pendidikan Islam. Sedangkan faktor penghambat dai sisi interenal antara lain terdapat sebagian

keluarga yang kurang atau tidak terlalu tinggi pemahaman ilmu agama Islam, kondisi ekonomi keluarga yang mengharuskan kedua orang tua untuk bekerja, dan faktor penghambat eksternal meliputi adanya televisi (TV) dan bermain game melalui Handphone (HP) atau Android.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil temuan penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para keluarga di Desa Koto Petai, dimulai dari orang tua beserta termasuk orang-orang yang berada dalam satu atap rumah, agar dapat dipertahankan dari perhatian yang sudah diberikan kepada anak, karena perhatian yang diberikan tersebut justru lebih megantarkan keimanan dan pribadi yang baik untuk masa depan anak-anak bangsa.
2. Kepada segenap pemerintah desa, tokoh agama, dan ninik mamak, dan seluruh masyarakat desa Koto Petai, agar menjaga lebih kuat lagi syariat Islam yang selama ini dijunjung tinggi, karena arus perkembangan zaman sekarang bisa nilai syariat Islam yang dijunjung tinggi selama ternodai oleh perkembangan perilaku anak yang menyimpang diakibat oleh lingkungan. Oleh karena itu, bagi lapisan yang disebutkan harus peduli akan masa depan anak-anak bangsa agar menjaga nilai dan norma yang sudah ada, dimulai dengan melakukan kerjasama antar orang tua, meningkatkan penyediaan sarana dan prasana pendidikan agama Islam, serta saling memberikan pengawasan dan informasi sehingga anak-anak yang akan menjadi generasi penerus kita memiliki keimanan yang kuat dan pribadi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Syifa, “Keterlibatan Orang Tua Dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Salat Pada Anak Usia 0 Sampai 8 Tahun (Studi Fenomenologi di Desa Jurang Mangu Barat Tangerang Selatan), *Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2019.*
- Amri, M. Saeful dan Tali Tulab, “Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat)”, *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam, Vol. 1, No. 2, 2018, h. 95-134*
- Asrori, Achmad, *Reorientasi Ilmu Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta; Cetta Media, 2014.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Basir, Abd., *Model Pendidikan Keluarga Qur’ani (Studi Sûrah Âli ‘Imrân Dan Luqmân)*, Banjarmasin: Antasari Press, 2015.
- Darmadi, Hamid, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi; Konsep Dasar, Teori, Strategi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*, Jakarta: ANIMAGE, 2019.
- Diana, Nirva dan Mesiono, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Harahap, Khoirul Jaman, “Pendidikan Islam Di Rumah Tangga Menurut Hasan Langgulung”, *Tesis: Jurusan Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, Tahun 2010.*
- Hidayat, Rahmat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: LPPPI, 2016.
- Huda, Miftahul dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, Jogjakarta: Al-Ruzz Media, 2008.
- Hufad, Achmad, “Keluarga dan Pendidikan Anak (Tinjauan Sosiologi Agama terhadap proses Pendidikan Anak dalam Keluarga)”, *Academia*; https://www.academia.edu/9996251/Keluarga_dan_Pendidikan_Anak_Tinja

[uan Sosiologi Agama terhadap proses Pendidikan Anak dalam Keluarga](#), Diakses Tanggal 15 September 2020.

- Indra, Hasbi, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*, Yogyakarta: CV. Budiutama, 2017.
- Istiana, Yuyun, “Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini”, *Didaktika*, Vol. 19, No. 2, 2014, h. 89-97
- Jailani, M. Syahrani, “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 2, 2014, h. 245-260
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Kiat-Kiat Menuju Keluarga Sakinah*, ttp: Re-Publication, 2016.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Publishing Kemendikbud, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/keluarga>, Diakses 10 September 2020.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Masduki, Yusron, “Pendidikan Keluarga Muslim Sebagai Benteng Pertama dan Utama di Era Industri 4.0”, Dalam Arif Rahman, *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*, Depok: Komojoyo Press, 2019.
- Mardiyati, Isyatul, “Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islami Anak Usia Dini Pada Masyarakat Perkotaan”, *AT-TURATS*, Vol.9, No. 1, 2015, h. 35-47
- Mufidah , Nafisah dan Nurfadilah “Menanamkan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Arab”, *Jurnal AUDHI*. Vol. 2, No. 2, Januari 2020, h. 58-66
- Muhid, Abdul, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Kencana, 2006.
- Munawiroh, “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga”, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 14, No. 3, 2016, h. 345-365

- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Nuraida dan Zahra, *Psikologi Pendidikan Untuk Guru PAI*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Pratiwi, Nahla Mega, “Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Keluarganelayan Di Desa Ujungalang Kecamatan Kumpulglaut Kabupaten Cilacap)”, *Skripsi: Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang (UNNES), Tahun 2018*.
- Rahas, Tres, “Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Chroy Metry, Kamboja”, *Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2017*.
- Rahman, Hibana S., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Penerbit Galah, 2002.
- Rifai, H. Moh., “Peranan Orang tua Sebagai Wali, Pembimbing, Dan Pendidik Pada Perkembangan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”, *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 1, 2011*, h. 51-63
- Romlah, Siti, “Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum”, *Mimbar Pendidikan, Vol. XXV. No. 1, 2006*, h. 67-72
- Roqib, Moh., *ILMU PENDIDIKAN ISLAM: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKiS, 2009.
- Setiawan, Iwan, “Upaya Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendidikan Islam”, *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No. 2, 2013*, h. 47-63
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.
- Slameto, *Belajar dan faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sit, Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, 2015.

- Sukiman, *Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Supriyono, dkk, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*,. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jarkarta: Raja Grafindo, 2002.
- Sutrisno, Adi, “Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau”, *Jurnal al-Bahtsu: Vol. 2, No. 2, 2017*, h. 203-213
- Taubah, Mufatihatur, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 3, No. 1, 2015*, h. 110-136
- _____, Mufatihatur, “Pola Pendidikan Luqmân Al-Hakîm Dalam Al-Qur’an”, *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 2, No. 2, 2012*, h. 231-254
- Thontowi, Zulkifli Syauqi, dkk, “Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Qur’an Menjawab Urban Middle Class Milenial”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, 2019*, h. 159-170
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Teoritis*. Bandung: Pt Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Tim Penyusun BKKBN, *Buku Pegangan Kader BKR Tentang Delapan Fungsi Keluarga*, Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2013.
- Ubabuddin, “Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam”, *Inovatif: Vol. 4, No. 2, 2018*, h. 76-91
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Walinggo, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1981.
- Wahy, Hasbi, “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. XII, No. 2, 2012*, h. 245-258

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana, 2014.

Zulhaini, “Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak”, *Jurnal AL-HIKMAH*, Vol. 1, No. 1, 2019, h. 1-15



1. Surat Keterangan (SK) Pembimbing

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jalan Kapten Muradi Sungai Penuh Telp. 0748 – 21085 Faks : 0748 – 22114
Kode Pos : 37112 Website : www.iainkerinci.ac.id e-mail : info@iainkerinci.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor : 181 Tahun 2020

T E N T A N G
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA IAIN KERINCI
TAHUN 2019/2020

Menimbang : 1. Bahwa untuk memperlancar mahasiswa menyusun skripsi, mahasiswa program strata satu (S.1) IAIN Kerinci, maka perlu menetapkan dosen pembimbing skripsi mahasiswa.
2. Bahwa dosen yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dipadang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut.

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 tentang Statuta IAIN Kerinci
2. Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Kerinci
3. Buku Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa IAIN Kerinci Tahun 2017

Memperhatikan : 1. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tentang Pengangkatan Pembimbing I dan II dalam Penulisan Skripsi mahasiswa IAIN Kerinci
2. Usul Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Nomor. In 31/PP.01.1/S1/JI.1/94/2019 Tanggal, 29/07/2020

M E M U T U S K A N

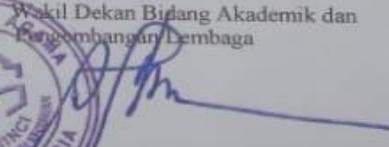
Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan menugaskan :
1. Nama : **Rimin, S.Ag, M.PdI** Sebagai Pembimbing I
2. Nama : **Ade Putra Hayat, M.Pd** Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa menyusun skripsi/Tugas Akhir :
Nama : **Andrian**
NIM : 1610201077
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Keprihatian keluarga dalam upaya menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di desa koto petai

Kedua : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SUNGAI PENUH
PADA TANGGAL : 10 September 2020

a.n Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga


Desha ADUDDIN, MPd.I



Tembusan :
1. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Perminggal

2. Surat Keterangan (SK) Penelitian



3. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ORANG TUA (AYAH DAN IBU) DI DESA KOTO PETAI

A. Identitas Informan

1. Nama/inisial :
2. Tempat Wawancara :
3. Tanggal Wawancara :

B. Pertanyaan Wawancara

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai kedudukan orang tua dalam keluarga dengan kaitannya pendidikan anak?
2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pendidikan agama Islam?
3. Apakah pendidikan agama Islam sangat penting dihadirkan pada anak?
4. Pendidikan agama Islam yang seperti apa Bapak/Ibu hadirkan khususnya pada anak yang masih berusia dini?
5. Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai perhatian orang tua pada pendidikan anak yang masih usia dini?
6. Bagaimana bentuk dan cara perhatian Bapak/Ibu dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini?
7. Faktor apa saja yang menjadi pendorong bagi Bapak/Ibu dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak yang masih berusia dini?
8. Faktor apa saja yang menjadi penghambat Bapak/Ibu dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak yang masih berusia dini?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KELUARGA BESAR
DI DESA KOTO PETAI**

Identitas Informan

Nama :

Selaku :

Tempat Wawancara :

Tanggal Wawancara :

A. Wawancara dengan Saudara Kandung (Kakak)

1. Apakah kakak ikut memberikan perhatian dalam mendidik adik terhadap pendidikan agama?
2. Bentuk dan cara perhatian seperti apa yang kakak berikan dalam menerapkan pendidikan agama pada adik?
3. Apasaja latar belakang yang mendorong atau mendukung kakak dalam mendidik adik dengan pendidikan agama?
4. Apasaja penghambat kakak dalam mendidik adik dengan pendidikan agama?

B. Wawancara dengan Kakek dan Nenek

1. Apakah kakek dan ikut memberikan perhatian dalam mendidik cucu yang masih berusia dini dengan pendidikan agama?
2. Pendidikan agama seperti apa yang kakek dan nenek berikan pada cucu yang masih berusia dini?
3. Apa yang mendorong dan menghambat kakek dan nenek dalam mendidik cucu yang masih berusia dini dengan pendidikan agama?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PIHAK-PIHAK MASYARAKAT
DI DESA KOTO PETAI**

Identitas Informan

Nama :

Jabatan :

Tempat Wawancara :

Tanggal Wawancara :

A. Wawancara dengan Kepala Desa

1. Bagaimana letak letak geografis Desa Koto Petai dari segi luas wilayah, batas wilayah dengan wilayah lain, jarak desa dengan kota?
2. Bagaimana keadaan masyarakat Desa Koto Petai dari segi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, agama yang dianut, pekerjaan atau mata pencaharian, dan pendidikan.
3. Bagaimana pandangan bapak sebagai Kepala Desa Koto Petai terhadap keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Islam khususnya pada anak yang masih berusia dini?
4. Menurut bapak apa faktor pendukung dari penerapan pendidikan agama pada anak, khususnya anak usia dini di Desa Koto Petai?

B. Wawancara dengan Ninik Mamak

1. Bagaimana sisi sejarah Desa Koto Petai?
2. Bagaimana pandangan bapak sebagai Ninik Mamak terkait dengan keluarga dalam menghadirkan pendidikan agama Islam khususnya pada anak yang masih berusia dini?
3. Menurut Bapak, apa saja kendala dan pendukung keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Desa Koto Petai?

C. Wawancara dengan Tokoh Agama

1. Bagaimana kondisi sosial Desa Koto Petai dari segi sarana ibadah, kegiatan keagamaan dan sarana penunjang pendidikan agama?
2. Menurut bapak seberapa pentingnya perhatian keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini?
3. Bagaimana pandangan Bapak khususnya pada perhatian keluarga menerapkan pendidikan agama terhadap anak yang masih berusia dini di Desa Koto Petai?
4. Menurut Bapak, apa saja kendala dan pendukung keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Desa Koto Petai?



BIODATA DIRI



Nama : Andrian
 NIM : 16101201077
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 TTL : Koto Petai, 03 Maret 1999
 Alamat : RT.004, Desa Koto Petai,
 Kec. Tanah Cogok, Kab. Kerinci
 No. Hp : 0852 7956 5613

Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri No. 02/III Koto Petai, tamat tahun 2010
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 29 Kerinci Koto Petai, tamat tahun 2009
3. Madrasah Aliyah Koto Petai, tamat tahun 2016
4. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
 Institut Agama Islam Negeri Kerinci, tamat pada tahun 202.

Nama Orang Tua

Ayah : Ahmadi
 Pekerjaan : Tani
 Ibu : Hartini
 Pekerjaan : Tani
 Aalamat : RT. 004, Desa Koto Petai, Kec. Tanah Cogok, Kab. Kerinci